STUDI HADITS TENTANG *AL-INSHĀT* DALAM KITAB SUNAN AL-NASAI
NO. INDEKS 1402

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1) dalam
Ilmu Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2010 TH 06
No. REG : U-2010/TH/06
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

AHMAD RIFA'I
NIM. E.03.20.60.25

JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **Ahmad Rifa'i (E03206025)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Pebruari 2010

Pembimbing,

DR. H. Zainuddin MZ. Lc. MA

NIP. 196.004.031.998.031.001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ahmad Rifa'i** ini telah dipertahankan di depan Tim penguji skripsi.
Surabaya, 04 Maret 2010

Mengesahkan Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Drs. H. Ma'sum. M. Ag
NIP. 196.009.141.989.031.001

Ketua,

DR. H. Zainuddin MZ. Lc. MA
NIP. 196.004.031.998.031.001

Sekretaris,

H. M. Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197.503.102.003.121.003

Penguji I,

DR. H. Zainul Arifin, M.A
NIP. 195.503.211.989.031.001

Penguji II,

Drs. H. Saifullah, M. Ag
NIP. 195.012.301.982.031.001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Ahmad Rifai, 1402. **Studi Hadīts Tentang *Al-Inshāt* Dalam Sunan Al-Nasaī No. Indeks 1402.** Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Begitu tegas peringatan Rasulullah saw kepada umatnya, bahkan dalam suatu riwayat dijelaskan di hari Jum'at Malaikat berada di pintu-pintu masjid untuk menulis bonus-bonus bagi mereka yang menyegerakan pergi jum'atan. Apabila imam naik mimbar, catatan bonus ditutup dan mereka pun masuk ikut mengdengar al-dzikra (peringatan/khutbah). Suasana ritual yang sedemikian itu semestinya dihayati oleh mereka yang menghadiri jum'atan, sampai-sampai orang yang mengingatkan temannya yang ramai diworning jum'atnya sia-sia, maka bagaimana dengan orang yang ngobrol dengan temannya sendiri?! Fenomena ngobrol sendiri bukan hanya dilakukan anak-anak bahkan oleh para remaja dan orang-orang dewasa, subhanallah.

Skripsi ini terdapat beberapa pokok masalah yaitu: bagaimana kualitas sanad dan matan hadīts tentang makna al-inshat dalam kitab sunan al-Nasaī dan bagaimana pemaknaan menurut para ulama' tentang makna *al-inshāt* dalam kitab sunan al-Nasaī?

Berdasarkan penelitian terhadap hadīts riwayat al-Nasaī tentang *al-Inshāt* bernilai *shahīh* bagitupun dengan hadīts-hadīts pendukung riwayat tersebut, maka dapat dapat disimpulkan, *Pertama,* Hadīst tentang *al-Inshāt* dalam riwayat Sunan al-Nasaī, dengan no indeks 1402, seluruh perawinya berprediket *tsiqah* tidak satupun dari perawi yang tercelah berdasarkan penilaian dari para kritikus hadīts, periwayatannya terhindar dari *syadz* dan *illat*, dan mengalami *ittishalul sanad* (muttashil), hal ini mengindikasikan bahwa hadīts ini bernilai shahīh dari segi sanandnya. *Kedua,* dilihat dari segi kualitas matan dengan penjelasan di atas, hasil akhir dari penelitian hadīts ini, bahwa matan dari pada hadits ini bernilai shahih, tidak bertentangan dengan Al-Qur'ān, akal sehat, fakta sejarah, syari'at islam serta tidak bertentangan dengan hadīts yang lebih kuat kualitasnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa hadīts ini memenuhi kreteria matan yang shahīh. Ketiga, Adapun mengenai makna *al-inshāt* pada hadīts riwayat al-Nasaī ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama', namun dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah titik temu, yakni dengan cara men*tarjih* dalil-dalil yang mereka pakai dasar. Sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama', yakni mengambil dalil yang lebih kuat. Sebagai hasil akhir, yang dimaksud dengan *al-Inshāt* pada hadīts ini adalah diam secara mutlak, tidak berkata apapun dari semua macam jenis perkataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DALAM i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

TRANSLITERASI ix

DAFTAR ISI xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah 1

B. Identifikasi masalah 6

C. Rumusan masalah 6

D. Penegasan Judul 7

E. Tujuan penelitian 8

F. Kegunaan Penelitian 8

G. Tela'ah Pustaka 8

H. Metodologi penelitian 11

I. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadits 17

B. Klasifikasi Hadits 20

C. Metode Kritik Hadits 37

D. Teori Jarh Watta'dil 41

E. Teori Kehujjahan Hadits 46

F. Teori Pemaknahan Hadits 48

BAB III : BIOGRAFI IMAM AL-NASAI DAN TENTANG MAKNA AL-INSHAT PADA SUNAN AL-NASAI

A. Biografi Imam al-Nasai 50

B. Kitab Sunan al-Nasai 53

C. Metodelogi penyusunan al-Nasai 55

D. Data hadits tentang makna al-Inshat dalam Sunan al-Nasai 57

E. Skema, tabel periwayat, sanad dan kritik sanad 63

F. *'Itibar* (skema sanad gabungan) 99

BAB IV : KUALITAS DAN ANALISA HADĪTS TENTANG MAKNA AL-INSHĀT DALAM SUNAN AL-NASAĪ

A. Penelitian Kualitas sanad 101

B. Penelitian validitas matan 117

C. Kehujjahan hadīts 126

D. Pemaknaan hadīts 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 134

B. Saran-saran 135

DAFTAR PUSTAKA..... 136

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah telah menurunkan Al-Qur'ān yang tidak mengandung kebatilan, Allah yang menurunkan al-hadīts sebagai penafsir sumber hukum orang-orang islām. Barang siapa yang berpegang teguh dengan dua sumber tersebut, maka ia akan selamat. Al-Qur'ān adalah firman Allah yang mengandung mukjizat, Allah telah menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW dengan berbahasa arab yang diriwayatkan secara *mutawattir*, dianggap ibadah bagi yang membacanya, tertulis di dalam lembaran-lembaran kertas, dimulai dengan surat *al-fātihah* dan diakhiri dengan surat *al-nās*[1]

Sedangkan hadīts ialah sabda-sabda Nabi, aktifitas-aktifitas dan hal *ihwalnya.*[2] hadīts diterima sebagai salah satu sumber hukum Islām, merupakan keniscayaan dilihat dari ruang lingkup dan jangkauan Al-Qur'ān serta keterbatasan manusia dalam memahami petunjuk Al-Qur'ān. Al-Qur'ān sebagai wahyu yang *Qadīm* dan menjangkau seluruh masa kehidupan manusia, maka Al-Qur'ān hanya berbicara dalam hal tertentu yang dijelaskan secara rinci. Terhadap ayat Al-Qur'ān yang masih global, Nabi Muhammad mendapat tugas untuk menjelaskan dan merinci tujuannya. Masalah umat dan tantangan yang dihadapi oleh beliau yang

---

[1] Nasrun Haroen, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 20.

[2] T.M. Hasbi ash-Shiddieqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadīts* (Semarang: PT Rizqi Putra 2001), hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal tersebut tidak diketemukan jawabannya dalam Al-Qur'ān, Nabi mendapat legitimasi dari Allah untuk menyelesaikan dan menjawab pertanyaan tersebut dan umat berkeawajiban mengikutinya, kewajiban tersebut meerupakan amanat yang terdapat dalam Al-Qur'ān , diantaranya adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [الحشر/٧]

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah" (QS. Al-Hasr : 7)

Menurut Ibnu Katsir (Wafat 774 =1374M) maksud dari ayat di atas ialah segala sesuatu yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW wajib dikerjakan dan segala yang dilarang wajib ditinggalkan, Nabi sesungguhnya hanya memerintah yang baik dan melarang yang buruk saja.[3] Dalam ayat lain disebutkan:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ [آلعمران/٣٢]

"Katakanlah taatilah Allah dan Rasul-Nya jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS Ali Imran:32)

Ayat ini juga mengajarkan kapada kita bahwa orang yang tidak mengikuti perintah Allah dan Rasulnya termasuk orang yang ingkar, selain itu ayat ini juga menunjukan bahwa sumber ajaran Islām ada dua, yaitu Al-Qur'ān dan Hadīts. Namun tidak sedikit pula orang yang mengabaikannya, hal ini dikarenakan keterbatasan pandangan maupun pengetahuan tentang Al-Qur'ān dan al-hadīts Nabi tersebut, lebih-lebih terhadap hadīs, banyak yang mengeklaim bahwa hadits

---

[3] Abu Al-Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir al Qur'an al Adzim* (Beirut: Dar Al Fikr, (t,t)), Juz IV halaman 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi hanya bersifat sunnah dalam arti amalan tambahan saja, bahkan ada yang lebih ekstrim yaitu mengingkari adanya hadīs nabi *inkaru al-sunnah*. Lain dari pada itu, memahami sebuah hadīts membutuhkan penyeleksian yang lebih '*arīf*, sehingga mengetahui apakah hadīts tersebut benar-benar dari Nabi atau bukan, Serta bagaimana maksud dari pada hadīts tersebut, hal inilah yang terkadang membuat enggan untuk melaksanaklan hadīts Nabi. Dari pemaparan di atas, sangatlah jelas tujuan dari pada diturunkannya Al-Qur'ān dan hadīts, yakni berfungsi sebagai landasan untuk memecahkan problematika umat manusia. Terdapat suatu ungkapan dari hadīts Nabi yang di*takhrīj* oleh al-Nasai (no. indeks 1402)

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

"Telah bercerita kepadaku Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits bin Said berkata kayahku dari kakekku mengatakan, "Aqil dari Ibnu Shihab dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dari 'Abdullah bin Ibrahim bin Qārith dan Said bin Musayyib mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Abu Hurairah telah mendengar Rasullullah bersabda Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

Hadīts Nabi ini menjelaskan tentang seorang yang mengingatkan teman di saat khutbah berlangsung, dengan mengatakan "diam" adalah suatu perbuatan yang termasuk sia-sia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan Nabi yang diriwayatkan oleh al-Nasai ini adalah salah satu hadīts yang perlu dikaji, terutama pada sisi pemaknaannya. Hal ini terkait dengan adanya fenomena-fenomena yang sering terjadi dikalangan masyarakat yakni sesuatu kegiatan atau perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan mereka di saat khutbah berlangsung. Salah satu contoh yang marak adalah mengobrol dengan temannya. Perbuatan ini sudah dianggap biasa dan remeh oleh mereka, karena dirasa perbuatan mereka tidak membawa efek negative atau mengganggu konsentrasi, kekhusukan bagi dirinya maupun orang lain.

Kesalahan ini terjadi pada banyak orang akibat kebodohan yang sangat terhadap sunnah Rasulullah yang suci yang berisi janji pahala orang yang diam dan mendengarkan khutbah, dan siksa bagi mereka yang melakukan hal sia-sia tidak mengikuti khutbah. Rasulullah bersabda:

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَغَسَّلَ وَبَكَّرَ وَابْتَكَرَ وَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةٍ صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا

> "Barang siapa yang membasuh (kepalanya) pada hari jum'at, dan mandi, dan dan mendapatkan awal khutbah, dan datang diawal waktu dan berjalan kaki tidak naik kendaraan, maju dibarisan pertama hingga dekat dengan iman, mendengarkan khutbah dengan baik, diam, tenang tidak melakukan perbuatan sia-sia, maka baginya setiap langkah yang ia tempuh menujumasjid dari rumahnya pahala amal ibadah setahun, pahala puasa dan shalat malamya".[4]

---

[4] Abu Ammar Mahmud al Mishri, *meraih kesempurnaan shalat 424 koreksi kesalahan dalam shalat* (Darul Haq), hal. 336

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disamping itu, hadīts Nabi ini terdapat kontroversi dikalangan para ulama dalam hal memahami (memaknai) hadīts Nabi di atas. Menurut sebagaian mereka bahwa anjuran *al-inshāt* (diam) yang dimaksud pada hadits Nabi tersebut adalah bukanlah diam secara mutlak, sebagian mereka mengatakan, tidak semua perkataan itu sederajat dengan kata *al-inshāt* sebagaimana teks yang termaktub dalam hadīts, artinya tidak semau perkataan termasuk *laghā* (sia-sia).

Adapun yang dimaksud daripada diam di saat khutbah sedang dibacakan adalah diam untuk tidak mengajak bicara siapapun.[5] Apabila perkataan itu mengandung *amar ma'rūf nahi munkar* seperti membaca Al-Qur'ān, berdzikir mengingat Allah, ber*tahmīd*, menjawab *shalawat* dan lain sebagainya adalah bukan termasuk perbuatan sia-sia sebagaimana kata *laghā* dari teks hadīts di atas, sedangkan yang lain menyatakan bahwa hal semacam itu termasuk perbuatan *laghā* (sia-sia). Terlepas dari semua itu penulis ingin mengadakan studi terhadap hadīts Nabi tersebut secara seksama dan hati-hati guna memperoleh suatu hasil yang otentik, entah cenderung pada pendapat yang pertama atau pendapat yang kedua.

Hadīts al-Nasaī secara global menerangkan bahwa Nabi mengggolongkan seseorang yang mengatakan "diam" adalah suatu perbuatan *laghā* (sia-sia). Perselasian itu berlanjut sampai saat ini, meskipun hadīts ini di*takhrīj* oleh muhadits besar, Imam al-Nasaī yang tersohor dengan kitabnya.

---

[5] Abu Ubaidah Masyhurah bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Total Ritual Shalat* (Jakarta: 2005), hal. 338.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab hadīts yang fenomenal dari kitab-kitab terdahulu yang dibukukan oleh tokoh-tokoh hadīts ternama memiliki metode dan ciri khas tertentu yang membedakan kitab yang satu dengan yang lainnya. Adanya ragam tersebut merupakan konsekuensilogis dari perkembangan ilmu hadīts yang mengisyaratkan pentingnya penyaringan dan penelitian hadīts yang lebih efektif.

Karena selain kitab *shahīhain* kitab-kitab yang lain masih banyak memuat hadīts -hadīts yang bersifat *hasan* dan *dhaīf* bahkan *maudhū'*.

B. Identifikasi Masalah

Agar lebih jelas dan terperincinya gambaran-gambaran dalam latar belakang masalah di atas, maka identifikasi permasalahan yang muncul di dalamnya antara lain:

Mengenai hadīts yang akan dikaji adalah hadīts dari Sunan al-Nasaī yang menjelaskan tentang makna *al inshāt* pada hari jum'at.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memfokuskan pada studi pemaknaan hadīts tersebut, serta memahami makna pesan Nabi sehingga dapat diaplikasikan serta dapat mengurangi perbedaan pendapat yang ada selama ini.

C. Rumusan Masalah

Dari kerangka latar belakang masalah di atas, agar lebih jelas dan operasional, maka perlu diformulasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana kualitas hadīts tentang makna *al inshāt* dalam Sunan al-Nasaī no indeks 1402 dari segi sanad?
2. Bagaimana validitas hadīts tentang makna *al-inshāt* dalam Sunan al-Nasaī no indeks 1402 dari segi matan?
3. Bagaimana makna *al-inshāt* dalam hadīts Sunan al-Nasaī no. indeks 1402 menurut ulama'?

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian ini, maka istilah-istilah serta konsep-konsep tersebut akan diuraikan dengan menggunakan referensi yang sesuai dengan istilah-istilah tersebut:

1. *Al-inshāt*: kata *al-inshāt* berasal dari bahasa arab yang berbentuk *fi'il amar*[6], asal kata *anshata-yanshitu-anshit* yang mempunyai persamaan arti dengan *askata-yaskutu-uskut* yang artinya diam dan mendengarkan.[7]
2. Yang dimaksud dengan khutbah di sini adalah khutbah jum'at, seluruh ulama' sepakat bahwa dua khutbah pada hari jum'at termasuk syarat sahnya shalat jumat.[8]

---

[6] Al-Hafidh Abi al 'Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuhfatul ahwadz,* Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 33

[7] Ahmad Warson Munawir, *Al munawir* (Surabaya: Pustaka Progressif 1997), hal. 1424.

[8] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera 2007), hal. 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah:

Ada beberapa tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini, antara lain adalah:

1. Mengetahui kualitas hadīts diatas, baik dari segi kualitas sanad ataupun kualitas matan.
2. Mengetahui makna hadīts serta kehujjahan hadīts tersebut.

F. Kegunaan Penelitian

Selain mempunyai tujuan seperti disebutkan, serta didasarkan pada tujuan penelitian tersebut, maka kemudian dirumuskan beberapa kegunaan dari penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat informative, serta dapat menambah *khazanah* keislaman umumnya dan khususnya dalam bidang hadīts .
2. Diharapkan membuahkan pemahaman yang benar terhadap kenyataan wacana-wacana keislaman, dalam hal ini khususnya mengenai makna *al-inshāt* dalam hadīts Imam al-Nasaī.

G. Tela'ah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap koleksi kitab-kitab maupun buku-buku agama lainya, telah ditemukan beberapa diantaranya yang menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khutbah jum'at sebagai obyek kajian, namun kitab-kitab tersebut tidak menjadikan hadīts Imam Nasaī no. indek 1402 menjadi obyek kajian utamanya, hanya saja menjadi salah satu bagian dari banyak obyek-obyek yang dikaji.

Diantara buku yang menjadikan hadīts di atas menjadi salah satu obyek kajiannya adalah buku yang berjdul *Menyibak Kemuliaan Hari Jum'at* karya M. S. Tajul Khalwaty A. S., dalam bukunya Tajul Khalwaty berusaha menjelaskan tentang kandungan hikmah penciptaan hari jum'at, dalam buku ini juga mencantumkan hadīts Imam Nasaī no indek 1402 dengan tujuan hanya sebagai dasar *naqliyah* larangan seorang berbicara saat khutbah berlangsung. Namun dalam karya beliau pambahasannya hanya berkutat pada lafazh *laghā* (sia-sia), yaitu apakah seorang yang berbicara saat khutbah itu termasuk membatalkan jum'atnya atau hanya nilai dari pada jum'atnya, dengan tidak mendapatkan pahala meski kewajiban shalat jum'atnya tetep sah.

Dalam buku *Keistimewaan Hari Jum'at* karya Ali bin Sulaiman Abdullah Al Abdani juga dibahas mengenai hadīts di atas yang redaksinya diambil dari kitab shahīh bukhāri, kajian beliau dalam bukunya mengambil hadīts tersebut hanya tertuju sebagai dalil naqliyah untuk memperkuat larangan berbicara saat khutbah dibacakan dan disertai hadīts lain yang penjelasan keutamaan orang yang mendengarkan khutbah. Namun dalam karya beliau itu tidak fokus terhadap makna *al-inshāt* dan kualitas dari pada hadīts sebagaimana yang akan diulas dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku yang berjudul *Koreksi Total Ritual Shalat* karya Abu Ubaidah Masyhurah bin Hasan bin Mahmud bin Salman telah dibahas mengenai makna *al-anshit* (diam) dari hadīts yang redaksinya sama, dalam karyanya Abu Ubaidah berusaha menjelaskan makna *al-inshāt* dan disertai beberapa pendapat ulama untuk menentukan hukum berbuat *laghā* saat khutbah, sehingga karya ini terkesan kental akan studi fiqih. Disampin itu Abu Ubaidah tidak menjadikan hadīts di atas sebagai obyek utama dalam kajiannya, dan karya tersebut belum dijelaskan pula dari pada kualitas hadīts baik dari segi sanad maupun matan. Begitupun yang dilakukan Muh. Jamaluddin A. Qasimi Dalam karyanya *Bid'ah dalam Masjid.* Karya ini hanya menerangkan hilangnya pahala serta mendapat dosa bagi orang yang menyuruh rekannya untuk tidak berbuat mungkar dengan ramai sendiri.

Selama penelusuran yang dilakukan di perpustakaan induk Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, hanya ditemukan ada beberapa karya tulis skripsi yang menggunakan obyek khutbah jum'at seperti judul "Penggunaan Tongkat Bagi Khotib Dalam Khutbah Jumat Studi Hadīts Sunan Abu Dawūd" oleh saudara Mohammad Shofa Amirul Cholili pada tahun 2006 dengan nomor indeks perpustakaan U-2006-021.TH., yang mengarah penelitiannya pada kualitas hadīts dan pemaknaannya dan "Manuskrip Khutbah Jum'at Bulan Ramadhan di Masjid Ainul Yaqin Gresik Studi analisis Peradapan dalam manuskrip muslim" oleh saudari Maratus Shālihah dengan nomor indeks .A-2008-022.SPI. Sedangkan penelian pada karya ilmiah ini mengarah pada hadīts Imam al-Nasaī tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksud dari pada makna *al-inshāt* pada saat khutbah berlangsung, dengan mengarah penelitiannya pada kualitas hadīts dan pemaknaannya, sedangkan yang lain penelitiannya hanya sebatas pengaruh khutbah juma'at terhadap masyarakat.

H. Metodelogi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pola penelitian kepustakaan, yaitu dengan menliti bahan-bahan pustaka. Dalam hal ini kitab Sunan Abu 'Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin Bahr sebagai sumber data primer dan kitab-kitab hasil karya para intelektual, meliputi kitab-kitab syarah hadīts, kitab hadīts lain, kitab *ulumul hadīts*, kitab fiqh, dan kitab-kitab islām mengenai masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Karena penelitian ini difokuskan pada tema serta masalah yang akan ditentukan, yaitu mengenai pemaknaan hadīts pada kitab Sunan al-Nasaī, maka sesuai dengan metode yang telah dirumuskan oleh para *muhadditsin*, dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian hadīts, yaitu:

a) Metode *Tahrīj*

Yaitu metode penelusuran atau pencarian Hadīts pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadīts bersangkutan, yang didalam sumber itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan secara lengkap mutu dan sanad Hadīts yang bersangkutan.[9]

b) Metode *I'tibar*

Metode yang mnyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadīts tertentu, yang hadīts ini pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat lain atau tidak terdapat periwayat lain dari hadīts yang dimaksud.[10]

c) Metode Kritik Sanad

Metode penelitian, dan penelusuran sanad hadīts tentang individu perawi dan proses penerimaan hadīts dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kebenaran yaitu kualitas hadīts (shahīh, hasan dan *dha'īf*)[11]

d) Metode Kritik Matan

Metode tentang penelitian menurut unsur-unsur kaidah kesahihan matan hadīts, penggunaan butir-butir tolak ukur sebagai penelitian matan hadīts yang bersangkutan.[12]

2. Sumber Data

a. Sumber data primer, yaitu kitab sunan al-Nasai

---

[9] M.Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Hadīts* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), hal 43.
[10] *Ibid.*, 51.
[11] Bustamin, *Metodologi Kritik Hadīts*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2004) hal. 6-7.
[12] Ismail, *Metode Penelitian Hadīts* ..., 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data skunder, yaitu kitab-kitab hadits, antara lain:

1) Shahih Bukhari

2) Shahih Muslim

3) Sunan Abu Dawūd

4) Sunan al-Turmudzi

5) Sunan Ibnu Majah

6) Musnad Ahmad

7) Al-Muattha'

8) Sunan al-Darimi

9) Dan buku-buku islam yang mendukung pembahasan karya ini

3. Proses Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam menganalisis data adalah dengan pendekatan analisi isi (content analysis), yaitu dengan membandingkan antara teori dengan hasil penelitian guna mengetahui keotentikan dan keabsahan redaksi matan.

Dalam penelitian matan, pengevaluasian atas validitas matan diuji pada tingkat kesesuaian hadīts dengan penegasan eksplist Al-Qur'ān, logika akal sehat, fakta sejarah, informasi hadīts lain yang bermutu shahīh dan hal-hal yang diakui oleh masyaratkat umum diakui sebagai bagian integral ajaran Islām.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan metode sebagaimana berikut:

a. Induktif, yaitu metode analisa data yang bersifat khusus dalam suatu generalisasi atas dasar kesamaan yang ada pada masing-masing. Misalnya, dalam menganalisa data tentang kuwalitas perawi hadits yang tidak tergolong sahabat, setelah mengemukakan bermacam pendapat ulama' *Jarh Watta'dil*, kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduktif, yaitu suatu metode analisa data yang bertitik tolak dari ketentuan yang umum, kemudian diterapkan pada data yang khusus. Misalnya dengan jalan mengetengahkan suatu teori yang bersifat umum sebagai dasar dalam menganalisis tentang data-data atau fakta yang bersifat khusus, misalnya dalam menganalisa data perawi hadits yang tergolong sahabat, penulis mengemukakan beberapa pendapat ulama' dalam hal kuwalitas mereka, karena semua sahabat Nabi telah jelas ketsiqatannya, melainkan hanya mengemukakan ada tidak predikat sahabat para perawi-perawi melalui sejarah hidup mereka.

c. Komperatif, yaitu membandingkan berbagai pendapat ulama' atau membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian disimpulkan dan diambil yang lebih *rajah*. Dalam hal ini dilakukan pendekatan dan terhadap alasan-alasan yang dipakai mentajrih atau menta'dil dan diambil suatu kesimpulan dari pendapat yang lebih kuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasannya, yang disertai dukungan dari pendapat ulam'-ulama' lain. Demikian pula mengenai kemuttasilannya, perawi-perawi yang terdapat perselisiahan dari pendapat yang satu dengan yang lainnya, kemudian dipilih mana pendapay yang lebih kuat, dengan disertai penelitian dari segi keahiran dan wafatnya. Disamping itu ada beberapa hadits yang penlis kumpulkan dengan hadits-hsdits yang terdapat dalam kitab-kitab shahih yang telah disepakati para ulama' tentang keshahihannya, sehingga dapat memberi sebagai pendukung dan penjelasan yang lebih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis mengklasifikasikan pada lima bab, dan masing-masing dengan penjelasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, Bab ini Membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, tujuan Penelitian yang hendak dicapai, Manfaat penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Sistematika Pembahasan yang akan dijadikan struktur dalam penelitian yaitu pengertian hadīts, Klasifikasi Hadīts, Metode Kritik hadīts, 1). Sanad, 1). Kriteria Ke*sahīhan* Hadīts 2). Kriteria Ke*sahīhan* Matan Hadīts, teori *Jarh wa Ta'dīl* Teori Ke*hujjahan* Hadīts, Metode Pamaknaan hadīts tentang makna *alianshāt* pada hadīs kitab Sunan al-Nasaī.

Bab III : Sajian Data, Bab ini berisi Biografi Imam Nasaī, Kitab Sunan Nasaī, data dan skema hadīts tentang makna *al-inshāt* pada hadīts imam al-Nasaī.

Bab IV : Analisa Data, Bab ini merupakan pembahasan tentang makna *al-inshāt* pada hadīts Imam al Nasai

Bab V : Bab ini dikemukakan kesimpulan seluruh penulisan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang disajikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

METODE KRITIK DAN PEMAHAMAN HADĪTS

A. Pengertian Hadīts

Pengertian hadīts secara bahasa adalah *jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *qadīm* (sesuatu yang lama), kata hadīts juga berarti kabar (warta) yakni, sesuatu yang percakapkan dan dipindahkan dari sseorang kepada seseorang, sama maknanya dengan hiditsa. Dari makna ini diambil perkataan hadīts Rasulullah.[1]

Adapun menurut al-Baqa, bahwa yang dimaksud dengan hadīts adalah isim (kata benda) dari tahdis yang berarti pembicaraan, kemudian didefinisikan ucapan, perbuatan, penetapan yang dinisbatkan kapada Nabi Muhammad SWA. Arti "pembicaraan ini telah dikenal oleh masyarakat Arab pada zaman jahiliyah, sejak mereka menyatakan "hari-hari mereka yang terkenal dengan sebutan *ahadīts* yakni buah pembicaraan.[2]

Sedangkan al-Fara mengatakan bahwa yang dimaksud *ahadīts* adalah *jama'* dari kata *uhudusah*, kemudian dijadikan *jama'* bagi hadīts, oleh sebab itu mereka tidak mengatakan *uhudus* Nabi. Sebagian ulama' menetapkan bahwa

---

[1] Hasbi ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts* ((Semarang: Pustaka Rizqi 1994) hal. 175.

[2] Subhi as-Shalah, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadīts* (Jakarta: Pusaka Firdaus, 2000), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lafadh al-hadīts jama' dari hadīts yang tidak menurut qiyas atau *jama'* yang *syadz*.[3]

Sedang menurut *ushuliyin* adalah segala perkataan Nabi saw, perbuatan dan *taqrīr*nya yang berkaitan dengan hukum *syara'* dan ketetapannya.

Dengan perngertian ini, segala sesuatu yang bersumber dari Nabi saw yang tidak ada kaitannya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulan seperti tata cara berpakaian, tidur, makan bukanlah termasuk dari hadīts.[4]

Para muhaddītsin berbeda pendapat dalam menafsirkan hadīts, perbedaan tersebut karena terbatas atau luasnya objek pembahasan mereka masing-masing. Dan juga karena perbedaan sifat dalam peninjauan mereka melahirkan dua macam definisi hadīts, definisi yang terbatas dan yang luas.

Definisi hadīts yang terbatas sebagaimana yang dikemukakan oleh jumhūrul muhaddītsin adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagaianya.[5]

Ringkasnya, menurut definisi di atas, perngertian hadīts itu hanya terbatas pada sagala sesuatu yang di*marfū'*kan kepada Nabi Muhammad Saw saja, segala sesuatu yang disandarkan kepada selain Nabi, baik yang disandarkan kepada sahabat, tabi'in atau bahkan tabi'in tabi'in bukanlah hadīts.

---

[3] Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar* ....., 2
[4]Munzier Supatra, *Ilmu Hadīts* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 2-3.
[5]Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul Hadīts* (Bandung : Al Ma'arif, 1974), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari segi kepada siapa hadīts atau berita itu disadarkan, apakah disandarkan kepada Nabi SAW, shahabat atau disandarkan kepada orang lainnya. Dari sedikit uraian diatas, maka hadīts dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu Hadīts Marfū', Mauqūf Dan Maqthū'. Dan juga dapat didefinisikan bahwa hadīts marfū' merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi.[6]

Hadīts marfū' terbagai menjadi dua, yaitu ;

1. Tasrihan atau Haqiqatān, hadīts yang jelas menunjukan marfū'.
2. Hukman atau Hukmi, hadīts yang secara eksplisit menunjukan bahwa hadīts tersebut bersandar kepada Nabi, hal itu dapat diketahui dengan beberapa tanda.[7]

Hadīts Marfū' Hukmi terdiri dari berbagai macam, diantaranya adalah :

1. Perkataan sahabat yang tidak mengambil cerita israiliyat dan bukan merupakan ijtihad mereka serta perkataan itu bukan komentar mereka.
2. Perbuatan sahabat yang bukan hasil dari ijtihad mereka dan perbuatan tersebut tidak akan dikerjakan sahabat jika tidak mendapat tuntunan dari Nabi.
3. Perbuatan sahabat yang disaksikan oleh Nabi dan beliau mendiamkan saja.[8]

---

[6] Muhammad Anwar, *Ilmu Musthalah Hadīts* (Surabaya: al-Ikhlas, 1981) hal. 119
[7] A. Qodir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadīts* (Bandung: Diponegoro 1994) hal. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumhur ulama muhaddtsīn, fuqaha dan ushuliyin menanggap, jika sahabat tidak menyandarkan kepada masa Nabi saw, maka tidak dapat dikatakan sebagai hadīts marfū' dan hal itu dihukumi mauqūf, jika disandarkan pada masa nabi maka dikatakan sebagai hadīts marfū'.[9]

Demikian juga dikatakan marfū' adalah suatu penjelasan sahabat mengenai *asbab al-nuzul* ayat al-Qur'ān.[10]

B. Klasifikasi Hadīts

1. Klasifikasi Hadīts dari segi kuantitasnya.

Hadīts ditinjau dari kualitas dari segi banyaknya perawi yang menjadi sumber berita terbagi menjadi dua macam, yaitu hadīts mutawātir dan hadīts ahad.

a. Hadīts Mutawātir

1) Definisi mutawātir menurut bahasa adalah bentuk *isim fa'il* yang diambil dari akat kata تَوَاتَرَ yang maknanya adalah berurutan silih berganti *(tatabu')*. Allah berfirman: ثُمَّ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا تَتْرَى *(Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut)*. (Al Mukminun: 44) maksudnya adalah yang satu setelah yang lainnya secara berurutan.

---

[8] Mohammad Anwar, *Musthalah Hadīts* (Surabaya: al Ikhlas, 1981), 123.

[9] Hasbi ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts* ((Semarang: Pustaka Rizqi, 1994), 175.

[10] Mohammad Anwar, *Musthalah* ……, 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut istilah adalah hadīts yang diriwayatkan oleh *jama'ah* (orang banyak) dari *jama'ah* pada setiap tingkatan-tingkatan sanadnya, dimana adat menyatakan tidak mungkin mereka sepakat dan setuju untuk melakukan kebohongan. Dan mereka semua bersandar kepada sesuatu yang bersifat indrawi.

2) Syarat-Syaratnya, yaitu 1) Banyak jumlah perawinya, ada yang mengatakan sekurang-kurangnya 4 orang, atau sekurang-kurangnya 20 orang, atau sekurang-kurangnya 40 orang, 2) Banyaknya perawi ini ada sejak permulaan sanad sampai akhirnya, 3) Menurut adat tidak memungkinkan mereka untuk sepakat melakukan kebohongan.Sandaran periwayatannya adalah sesuatu yang bersifat indrawi.

3) Macam-macamnya

a) Lafdhi yakni maksudnya adalah hadīts yang mutawātir lafadhnya, bukan maknanya. seperti: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ *(Barangsiapa yang berbohong dengan mengatasnamakan aku dengan sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya dari api neraka)*.

b) Maknawi yakni maksudnya adalah hadīts yang mutawātir maknanya, bukan lafadhnya. Seperti hadīts-haīits tentang mengangkat tangan pada waktu berdo'a.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal jumlah perawi yang meriwayatkan hadīts mutawātir ada dua buah pendapat, yaitu :

a) Sebagian ulama mensyaratkan jumlah tertentu. Ada yang mengatakan harus berjumlah 4 (empat). Ada yang mengatakan 5 (lima). Ada yang mengatakan 7 (tujuh). Ada yang mengatakan 12 (dua belas). Ada yang mengatakan 40 (empat puluh). Ada yang mengatakan 313 (tiga ratus tigabelas). Dan ada yang mengatakan jumlah yang lain.

b) Tidak disyaratkan jumlah tertentu. Tetapi disyaratkan jika adat itu menghalangi mereka untuk sepakat berbohong. Inilah pendapat yang benar.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa hadīts mutawātir merupakan hadīts yang kebenaranya tidak diragukan dan merupakan dalil *qath'i.*

2. Hadīts Ahad

Hadīts ahad adalah hadīts yang yang tidak mencapai derajat hadīts yang mutawātir karena kurang syarat-syaratnya. Muhadditsīn memberikan nama-nama tertentu bagi hadīts ahad sesuai dengan jumlah perawinya yang berada dalam tiap-tiap thabaqah,yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadīts Masyhūr

Secara bahasa adalah merupakan *isim maf'ul* dari kata : شَهَرَ الأمر يُشْهِرُهُ شُهْرَةً هُوَ مَشْهُوْرٌ maksudnya jika telah diumumkan dan dinampakkan.sedang secara istilah adalah hadīts yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih pada setiap generasi dan tidak mencapai derajat mutawātir.

Istilah masyhūr kadangkala tidak menunjukan suatu hadīts yang perawinya 3 atau lebih tetapi menunjukan hadīts yang popular dikalangan tertentu, dari segi ini, maka hadīts masyhūr terbagi menjadi tiga, yaitu :

1) Masyhūr dikalangan ahli hadīts dan lainya (golongan ulama dan orang awam).

2) Masyhūr dikalangan ahli ilmu-ilmu tertentu seperti masyhūr dikalangan muhadditsin saja, ahli nahwu atau yang kalangan lainnya.

3) Masyhūr dikalangan orang umum saja.[11]

b. Hadīts 'Azīz

Secara bahasa Kata ini diambil dari akar kata : عَزَّ يَعِزُّ yaitu sedikit yang hampir-hampir tidak ditemukan atau dari kata : عَزَّ يَعِزُّ yang maknanya adalah kuat dan keras. Allah berfirman : فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ *kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga)*. (Yaasin : 14), sedang secara istilah dikalangan

[11] Fathur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 86-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muhadditsin ada dua buah pendapat : *Pertama* yaitu hadīts yang di salah satu generasi sanadnya hanya ada dua orang rawi saja. *Kedua* yaitu hadīts yang tidak diriwayatakan oleh setidaknya dari dua orang rawi dari dua orang rawi. Inilah pendapat yang benar.[12]

Dari definisi diatas ini dipahami bahwa hadīts 'azīz bukan hanya hadīts yang diriwayatkan oleh dua orang perawi pada setiap thabaqah, yakni sejak dari thabaqah pertama sampai thabaqah terakhir harus terdiri dari dua orang perawi.

c. Hadīts Gharīb

menurut bahasa yaitu sesuatu yang sendiri atau yang jauh dari kerabatnya, secara istilah yaitu hadīts yang diriwayatkan oleh satu orang rawi di salah satu generasi sanadnya.

Pengertian perawi dalam meriwayatkab hadīts itu, dapat mengenai personalianya, yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain perawi itu sendiri, juga dapat mengenai sifat dan keadaan perawi-perawi lain yang juga meriwayatkan hadīst tertentu.

Ditinjau dari segi bentuk penyendirian perawi seperti tertera diatas, maka hadīts gharīb terbagi menjadi dua macam, yaitu:

---

[12] Fathur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 93-94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Gharīb Mutlak (Fard), yakni penyendirian perawi dalam meriwayatkan hadīts itu mengenai personalianya. Penyendirian perawi hadīts gharīb mutlak ini harus berpangkal di tempat ahlus sanad yaitu tabi'in bukan sahabat.

2) Gharīb Nisby, yakni penyendirian mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu dan seorang perawi mempunyai beberapa kemungkinan, antara lain tentang sifat keadilan dan ke*dhabit*an (ke*tsiqah*an) perawi, tentang kota atau tempat tinggal tertentu, tentang meriwayatkan dari perawi tertentu.

Kalau penyendirian ini ditinjau dari segi letak matan atau sanad, maka terbagi menjadi tiga, gharīb pada sanad dan matan, gharīb pada sanadnya saja dan gharīb pada sebagaian matannya.[13]

2. Klasifikasi Hadīts Dari Segi Diterima Tidaknya

Hadīts ditinjau dari segi diterima tidaknya terbagi menjadi dua macam, yaitu;

a. Hadīts Maqbūl: hadīts yang memenuhi syarat-syarat diterimanya riwayat.

b. Hadīts Mardud : hadīts yang tidak memenuhi semua atau sebagian syarat-syarat diterimanya riwayat.

---

[13] *Ibid.*, 97-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama hadīts membagi Hadīts Maqbūl menjadi dua bagian, yaitu :

1) Hadīts Shahīh

Yaitu hadīts yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil, *dlabith* sempurna dari orang yang sepadan dengannya yang besih dari *syad* dan *illat*.[14]

Berdasarkan definisi diatas, dapat kita ketahui terdapat enam syarat yang harus dipenuhi, yaitu :

a) Sanadnya bersambung, yaitu jika masing-masing para perawinya mendengarkannya langsung dari perawi generasi sebelumnya.

b) Para perawinya adil, yaitu suatu karunia yang diberikan oleh Allah yang membuatnya senantiasa melaksanakan ketakwaan dan menjaga kehormatan *(muru'ah)*.

c) Para perawinya *dlabith*.

d) Dlabith ini dibagi menjadi dua, yaitu : *Pertama, Dlabith shadr* (*dada)* yaitu jika seorang rawi itu mendengarkanya dari gurunya kemudian meng-hafalkannya dan dapat menyebutkannya kapanpun dia mau. *Kedua, Dlabith* kitab, yaitu jika seorang rawi itu mendengarkannya dari gurunya

[14] *Ibid.*, 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dia menulisnya pada sebuah buku yang dimilikinya dan menjaganya dari perubahan dan kerusakan.

e) Bersih dari *syadz*, yaitu jika riwayatknya tidak berlawanan dengan riwayat orang lain yang lebih *tsiqat* darinya.

f) Bersih dari *illat*, yaitu suatu sebab yang terjadi pada sebuah hadīts, sehingga mengurangi keshahīh annya, walaupun nampak sekilas hadīts itu bersih dari *illat* itu.[15]

Ulama Hadīts membagi Hadīts shahīh menjadi dua macam, yaitu:

a) Hadīts shahīh *li-Dzatihi*. Yaitu Hadīts yang memenuhi lima syarat diatas.

b) Hadīts shahīh *li-Gahirihi* adalah Hadīts yang tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat diatas, hadīts ini menjadi shahīh karena ada hadīts lain yang sama redaksinya dan diriwayatkan dari jalur lain yang setingkat atau lebih shahīh .[16]

Ulama sepakat bahwa hadīts shahīh dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan syari'ah Islam.

b. Hadīts Hasan

---

[15] *Ibid.* hal. 118.
[16] Saputra Munzier,*Ilmu Hadīts* (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2002) hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut bahasa hasan sifat *Musyabbahah* dari "*Al-Husn*" yang mempunyai arti "*Al-Jamal*" (bagus), sedangkan secara istilah, para ulama berbeda pendapat dalam men-definisikannya karena melihat bahwa ia merupakan pertengahan antara Hadīts Shahīh dan Dha'īf, dan juga karena sebagian ulama mendefinisikan sebagai salah satu bagiannya.[17]

Sebagian berpendapat hadīts yang sanadnya bersambung yang diriwayatkan oleh orang yang adil yang berkurang sifat *dlabith*nya dan bersih dari *syadz* dan *illat*.

Dari definisi ini dapat kita pahami bahwa hadīts Hasan harus memenuhi lima syarat sebagaimana hadīts shahīh hanya saja tingkat ke*dlobith*an perawi masih dibawah hadīts shahīh .

Hadīts hasan terbeagi menjadi dua, yaitu :

1) Hadīts yang tingkat akurasinya dibawah hadīts shahīh sebagaimana definisi diatas.

2) Hadīts hasan lighairihi adalah yaitu hadīts yang dla'īf, jika diriwayatkan dari jalur yang lain yang lebih kuat darinya.

Dua macam hadīts hasan dijadikan sebagai hujjah seperti hadīts shahīh dan diamalkan. Walaupun hadīts hasan ini kekuatannya di bawah hadīts shahih.

---

[17] Mahmud Thahan, *Ulumul Hadīts (studi kompleksitas hadīts Nabi)*, Terj. Zainul Muttaqin, (Yoqjakarta: Titian Illahi Press,1997) hal. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagian ulama ada yang membagi hadīts Maqbūl menurut sifatnya dan dapat dijadikan hujjah dan dapat diamalkan menjadi dua macam, yaitu:[18]

1) Hadīts Maqbūl Ma'mul Bih yaitu hadīts yang dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan, hadīts ini terdiri dari hadīts muhkam, mukhtalif, rajah dan nasikh.

Hadīts Maqbul belum tentu dapat atau harus diamalkan, oleh karena itu ditinjau dari segi dapat atau tidaknya hadīts maqbul itu diamalkan, ada yang disebut makmulun bihi dan ada yang ghairu makmulun bihi (tidak diamalkan). Hal ini disebabkan karena kadang-kadang hadīts itu walaupun sama shahihnya ada yang berlawanan dan banyak pula yang tidak mempunyai perlawanan (ta'arrudh). Adapun langkah-langkah apabila terjadi perlawanan diantara dua haddits sebagaimana berikut:

a) Hadīts Maqbul tidak mempunyai perlawanan dengan haddits lain yang lebih kuat nilainya, maka hadīts ini disebut hadīts muhkan. Hadīts muhkam ini termsuk hadīts yang makmulun bihi. Demikian pula hadīts ini disebut muhkam kalau hadīts tersebut tidak memerlukan ta'wil.

b) Hadīts Maqbul yang mempunyai *ta'arrudh* (yang melawan) dan sama nilainya (sama kuatanya) tetapi dapat dikompromikan atau dapat

[18] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ....., 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicocokkan dinamakan mukhtaliful hadīts , dan kedua hadīts itu maqmulun bihi.

c) Apabila hadīts -hadīts maqbul belawana dan tidak dapat dikompromikan akan tetapi dapat dketahui mana yang dahulu dan mana yang datang kemudian, maka hadīts yang datang lebih dulu disebut hadīts manssukh dan yang kemudian disebut nasikh. Yang mansukh adalah besetatus ghairu ma'mul bihi dan yng nasikh bersetatus ma'mulun bihi.

d) Jika hadīts maqbul berwlanan tidak dapat dikompromikan dan tidak ditemukan atau diketahui mana yang dahulu dan mana yang datang kemudian, maka harus diteliti dengan jalan untuk menguatkan antara kedua hadīts itu. Yang dipandang lebih kuat disebut rajah dan bersetatus ma'mulun bihi, sedangkan yang satunya disebut marjuh, dan bersetatus ghairu ma'mulun bihi.

e) Apabila tidak ditemukan atau diperoleh keterangan mana yang lebih rajah dan mana marjuh, maka kedua hadīts itu ditinggalkan sementara sampai diketemukan mana yang lebih kuat atau yang lebih dahulu dan mana yang kemudian. [19]

---

[19] Muhammad Anwar, *Ilmu Musthalahul Hadīts* (Surabaya: al Ikhlas, 1981), hal. 75-77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hadīts Maqbūl Ghair Ma'mūl Bihi yaitu hadīts yang tidak dapat diterima menjadi hujjah dan dapat diamalkan seperti hadīts mutasyabih, Maqbūl yang maknanya bertentangan dengan Al-Qur'ān, hadīts mutawātir, akal sehat dan ijma' ulama.

Pembagian yang kedua adalah hadīts Mardud, yaitu hadīts Dha'īf . Hadīts *dha'īf* yaitu hadīts yang tidak memenuhi standarisasi hadīts shahīh maupun hadīts hasan, hadīts ini tidak bias dijadikan sebagai hujjah, adapun klasifikasi hadīts dha'īf yaitu :

1) Hadīts *Dha'īf* Karena Cela Pada Perawi[20]

a. Maudhū'

Hadīts yang diciptakan oleh seorang pendusta yang dinisbahkan kepada Rasulullah secara palsu dan dusta baik disengaja atau tidak.

b. Matrūk

Hadīts yang menyendiri dalam periwayatan yang diriwayatkan oleh orang yang tertuduh dusta dalam hal hadīts.

c. Ma'rūf dan Munkar

Munkar yaitu hadīts yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak

[20] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 168-203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta. Sedang ma'ruf adalah lawan dari hadīts munkar yaitu hadīts yang perawinya orang tsiqah.

d. Mu'allal

Hadīts yang setelah diadakan penelitian dan pen-yelidikan tampak adanya salah sangka perawi dengan mewashalkan (menganggap sanadnya bersambung) hadīts yang munqathi' atau memasukan hadīts pada hadīts lain atau semisal dengan itu.

a. Mudraj

Hadīts yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadīts atas perkiraan bahwa hadīts itu termasuk hadīts.

b. Maqlūb

Hadīts yang mukhalafah (menyalahi hadīts lain) dikarenakan mendahulukan dan mengakhirkan.

c. Mudhtharib

Hadīts yang mukhalafahnya terjadi dengan pergantian pada satu segi(perawi), yang saling dapat bertahan dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Muharraf

Hadīts yang mukhalafahnya terjadi karena perubahan harakat kata dengan bentuk penulisan yang tetap.

e. Mushahhaf

Hadīts yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

f. Mubhām, Majhūl dan Mastūr

Mubhām yaitu hadīts yang didalam matan atau sanadnya terdapat seseorang yang tidak dijelaskan apakah laki-laki atau perempuan.

g. Hadīts Majhūl (Ain)

yaitu hadīts yang disebut nama perawinya, tetapi rawi tersebut bukan dari golongan yang dikenal keadilannya dan tidak ada rawi tsiqah yang meriwayatkan hadīts darinya.

h. Mastur (Majhūl Hal)

yaitu hadīts yang diriwayatkan oleh perawi yang dikenal keadilan dan kedhabitannya atas dasar periwayatan orang-orang yang tsiqah akan tetapi penilaian orang-orang tersebut belum mencapai kebulatan suara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Syadz dan Mahfudh

Hadīts yang diriwayatkan oleh seorang yang Maqbūl (tsiqah tetapi menyalahi riwayat orang yang lebih tsiqah, lantaran mempunyai kedhabitan yang lebih atau banyaknya sanad atau lain sebagainya dari segi pertarjihan.

j. Mukhtalith

Hadīts yang perawinya jelek hapalannya karena sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau kitabnya hilang.

1) Hadīts Dha'īf Karena gugurnya rawi[21]

a) Muallaq yaitu hadīts yang gugur rawinya seorang atau lebih dari awal sanad.

b) Mursal yaitu hadīts yang gugur dari akhir sanadnya seseorang setelah tabi'in.

c) Mudallas yaitu hadīts yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadīts itu tiada ternoda.

d) Munqathi' yaitu hadīts yang gugur seorang rawinya sebelum sahabat disatu tempat atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan yang berturut-turut.

[21] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 204-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Mu'dhal yaitu hadīts yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih berturut-turut baik sahabat bersama tabi'in, bersama tabi'it tabi'in, maupun dua orang sebelum sahabat dan tabi'in.

2) Hadīts *Dha'īf* Karena Matannya[22]

a. Mauqūf

Perkataan yang hanya disandarkan sampai kepada sahabat saja, baik yang disandarkan itu perkataan, perbuatan baik sanadnya bersambung atau terputus.

b. Maqthū'

Perkataan atau perbuatan yang berasal dari tabi'in serta di *mauqūf*kan padanya baik sanadnya bersambung atau tidak.

3) Klasifikasi Hadīts Ditinjau Dari Segi Bersambung Tidaknya Sanad

Hadīts ditinjau dari segi bersambung tidaknya sanad terbagi menjadi 3 macam, yaitu 1). Muttashil (mausul) 2) Musnad 3) Marfū'. Para ulama menyamakan antara Muttasil dan Mausul yaitu hadīts yang diriwayatkan dari Nabi Saw atau dari sahabat secara mauquf dengan sanad yang bersambung.

[22] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 225-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan hadīts musnad ialah hadīts yang disandarkan kepada Nabi Saw baik muttasil maupun munqathi'.[23]

4) Klasifikasi Hadīts Ditinjau Dari Segi Sifat Sanad Dan Cara Penyampaian.

a. Mu'an'an dan Mu'annan

Hadīts yang diriwayatkan dengan lafadz *'an*, sedang mu'annan adalah hadīts yang diriwayatkan dengan lafadz *anna.*[24]

b. Musalsal

Suatu hadīts yang rawi-rawinya saling mnegikuti seorang demi seorang mengenai sifat, keadaan atau perkataan dalam meriwayatkan hadīts.

c. Hadīts Aly dan Nazil

d. Aly adalah hadīts yang periwayatnya tidak begitu banyak sedang nazil adalah hadīts yang jumlah perawinya banyak.

e. Mudabbaj

Hadīts yang diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yang satu meriwayatkan dari orang lain dengan perantara atau tanpa perantara.[25]

---

[23] M. Hasbi Ash-Siddieqy *Pokok-pokok* ……, 320
[24] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 255-256
[25] *Ibid.*, 264-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Metode Kritik Hadīts

Dalam mengkritik hadīts kita dapat menggunakan teori kritik sanad dan kritik matan, hal itu karena dalam hadīts keduanya merupakan unsure yang menentukan dapat dijadikan hujjah atau tidaknya suatu hadīts, sehingga keduanya harus dilakukan bersama-sama, hal ini karena dimungkinkan dalam sanadnya sebuah hadīts tidak mengalami suatu masalah akan tetapi dari redaksinya terdapat permaslahan misalnya berlawanan dengan hadīts yang lebih shahīh atau berlawanan dengan Al-Qur'ān, dari sini dapat dipahami bahwa metode kritik hadīts sangat menentukan terhadap kehujjahan hadīts.

1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadīts

Periwayatan hadits,yakni kegiatanmenerima dan menyampaikan riwayat hadits secara lengkap, baik sanad maupun matannya, dikenal dengan sebutan tahammul wa ada' al-hadits merupakan kegiatan menerima riwayat hadits, sedangan adu al-hadits merupakan kegiatan menyampaikan riwayat hadits.

Dalam meneliti keshahihan hadits seorang harus mengetahui tentang kaidah-kadah yang telah dirumuskan oleh ulama' mengenai keshahihan sanad, adapun kaidah-kaidah keshahihan sanad hadits adalah sebgai berikut:

Kaidah kritik sanad dapat diketahui dari pengertian istilah hadīts shahīh yang disepakati oleh ulama, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sanadnya Muttashil

Yang dimaksud dengan sanad yang bersambung adalah tiap-tiap perawi dalam sanad menerima hadīts dari periwayat terdekat sebelumnya sampai kepada akhir sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh *mukharrij* sampai ada periwayat tingkat sahabat yang menerima hadīts dari Nabi.

b. Perawinya adil

Periwayatan hadīts dilakukan oleh orang yang adil, yaitu: muslim, mukallaf yang bebas dari kefasikan dan terjaga dari hal-hal yang dapar menghilangkan *muru'ah*.

c. Perawinya Dhabit

Perawinya seorang yang hapalannya kuat, artinya kekuatan hapalannya pada tinggat yang sempurna, Dlobith ini dibagi menjadi dua, yaitu : pertama Dlobith shodr (*dada)* yaitu perawi dapat menyebutkan hadīts berdasarkan hapalan kapanpun dia mau. *Kedua* Dlabith kitabah, yaitu perawi menyampaikan hadīts berdasarkan sebuah buku yang dimilikinya.

d. Tidak terdapat *Syuduzudz*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syadz*, dalam hal ini terdapat tiga pendapat, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) jika riwayatnya tidak berlawanan dengan riwayat orang lain yang lebih *tsiqat* darinya.
2) Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah dan tidak ada yang meriwayatkan selainnya, artinya para perawi hadīts terbebas dari tuduhan dari sifat tercelah, namun tidak terdapat periwayatan lain dari sanad lain.
3) Sanadnya hanya satu jalur artinya dalam periwayatan hadīts tersebut tidak terdapat jalur sanad yang lain sebagai pendukung hadīts inti.

2. Kriteria Kesahihan Matan Hadīts

Kriteria keshahīh an matan hadīts menurut muhadditsin berbeda-beda, perbedaan itu karena perbedaan latar belakang, alat bantu serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi yang sangat terkenal adalah yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadi (w 463 H/1072M) bahwa hadīts dapat Maqbūl sebagai matan hadīts yang shahīh apabila terpenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

a. Tidak bertentangan dengan akal sehat

b. Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'ān

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tidak bertentangan dengan hadīts mutawātir.

d. Tidak bertentangan dengan kesepakatan ulama salaf (Ijma').

e. Tidak bertentangan dengan hadīts ahad yang kualitas keshahīh annya lebih kuat.

Sedangkan ibnu jauzi memberikan kriteria secara singkat yaitu setiap hadīts yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama pasti hadīts maudhu'. Menurut jumhur ulama tanda-tanda matan hadīts palsu adalah :

1) Susunan bahasanya rancau

2) Kandungan pernyataanya bertentangan dengan akal sehat dan sulit ditafsiri secara rasional.

3) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

4) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah.

5) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.

6) Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'ān atau hadīts mutawātir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Kandungan pernyataannya berada diluar kewajiban jika diukur dari petunjuk umum Islam.[26]

Shalahuddin al Adabi mengambil jalan tengah antara pendapat yang ada, yaitu :

1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'ān.

2) Tidak bertentangan dengan hadīts yang lebih kuat.

3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, sejarah.

4) Susunan redaksinya merupakan cirri khas kenabian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi keshahīh an hadīts adalah sanad yang shahīh , tidak bertentangan dengan hadīts mutawātir, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'ān, sesuai dengan akal sehat, Tidak bertentangan dengan sejarah serta terdapat cirri bahasa kenabian.

D. Teori Jarh wa Ta'dil

Adalah suatu kewajaran bila dalam menyampaikan atau mentransmisikan suatu perkataan terjadi kesalahan karena hal itu sangatlah manusiawi hal ini terjadi juga dalam hadīts, akan tetapi jika kesalahan itu berulangkali dilakukan maka

[26] M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadīts Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang,1992) hal. 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membawa dampak penilaian bagi perawi itu sendiri berupa predikat jelak bagi periwayat itu sendiri, para ulama berusaha menjaga ke otentikan suatu hadīts dengan berbagai cara, penelitian matan, sanad termasuk dengan meneliti sifat-sifat perawi, sehingga dapat dibedakan antara perawi yang kurang kredibel dengan mereka-mereka yang mempunyai kredibelitas tinggi, karena hal itu sangat dibutuhkan untuk menjaga hadīts nabi dari tangan-tangan jahat orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Al-jarh secara termologi, yakni munculnya suatu sifat dalam diri perawi yang merusak sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, sehingga menyebabkan gugur riwayatnya atau ditolak riwayatnya.

Sedangkan adl dalam ilmu hadīts adalah orang yang tidak mempunyai sifat cacat, sehingga kesaksiannya bisa diterimam. Ta'dil pada diri seseorang,berarti telah menilai seseorang tersebut bernilai positif.

Ilmu jrh wa ta'dil adalah ilmu penngetahuan yang membahas tentang pemberian kritikan adanyaaib atau memberikan punjian adil kepada seorang rawi.

Adapun syarat-syarat bagi orang yang menta'dilksn dan mrnjarhkan kepada seorang rawi antara lain:

1. Berilmu pengetahuan
2. Taqwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Wara'* (orang yang selalu menjahui dari perbuatan maksiat, dosa-dosa kecil dan makruhat)

4. Jujur

5. Menjahui fanatik golongan

6. Mengetahui sebab-sebab menta'dilkan dan menjarahkan.[27]

Seorang perawi hadīts akan diterima hadītsnya jika memenuhi beberapa syarat, diantaranya perawi tersebut dikenal sebagai seorang yang terpuji serta hapalannya dapat dipertanggungjawabkan, hal ini akan berbeda jika perawi - misalnya- adalah orang yang hapalannya kurang sempurna. Sesuatu yang dianggap sebagai aib bagi seorang perawi hadīts terdapat lima, yaitu :

a. *Bid'ah* (melakukan tindakan tercela diluar ketentuan syara').

b. *Mukhalafah* yaitu berbeda dengan periwayatan orang yang lebih tsiqah.

c. *Ghalat* ialah banyak melakukan kekeliruan.

d. *Majhul*, tidak di kenal identitasnya.

e. *Da'watul inqitha*, sanadnya diduga terputus.

Cara untuk mengetahui keadilan atau kecacatan perawi

[27] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 311

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui keadilan seorang perawi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara dibawah ini, yaitu :

a. Dengan kepopulerannya dikalangan ahli ilmu, bahwa dia seorang yang adil, seperti Malik bin Anas, Sufyan ats Tsauri, Syu'bah bin al Hajjaj, Ahmad bin Hambal serta ahli-ahli hadīts lainnya.

b. Dengan *tazkiyah* yaitu penta'dilan seorang yang adil terhadap perawi yang belum diketahui keadilannya, hal ini cukup dengan satu penta'dilan satu orang adil, sebagian mengharuskan dengan 2 orang laki-laki[28].

Penetapan kecacatan seorang perawi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

a. Berdasarkan berita tentang ketenaran seorang perawi dalam kecacatannya.

b. Dengan pentajrihan seorang yang adil yang mengetahui sebab-sebabnya dia cacat, meskipun hanya satu orang, sebagian mengharuskan dua orang.[29]

Syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi seorang pentajrih, adalah :

Imam-imam yang terjun dalam penjelasan dalam bidang ih-wal dan berusaha menjaga sunnah dengan membedkan antara yang shahih dan yang cacat, disamping menggunakan hidup mereka secara maksimal dan penuh kejujuran, juga menggunakan hidup mereka secara maksimal dalam bidang tersebut. Siapa yang menekuni dalam bidang itu, harus memenuhi kreteria sebagaimanaberikut:

---

[28] *Ibid.* hal. 268-269.
[29] *Ibid.* hal. 310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Alim

2) Bertakwa

3) Wira'I

4) Jujur

5) Tidak terkena jrah

6) Tidak fanatic terhadap sebagian rawi

7) Mengerti betuk sebab-sebab Jarh dan ta'dhir.[30]

Apabila terjadi ta'arud antara jarh dan ta'dil pada seorang rawi, sebagian menta'dil dan sebagian yang lain menjarh, dalam hal ini terdapat tiga pendapat :

1) Mendahulukan jarh daripada ta'dil, meski yang menta'dil lebih banyak darpada yang menjarh. Karena yang menjarh otomstis mengetahui apa yang tidak diketahui olehorang menta'dil. Pendapat ini yang dibuat pegangan oleh mayorits ulama'.

2) Mendahulukan *Ta'dil* daripada menjarh, bila yang menta'dil lebih banyak harus didahulukan. Karena banyaknya yang menta'dil itu mengukuhkan keadaan perawi-perawi yang bersangkutan. Pendapat ini tidapat diterima,

---

[30] M. Ajaj al-Khatib, *Ushulul Hadīts pokok-pokok Ilmu Hadīts* (kaya media Pratama: 1998) hal. 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab yang menta'dil menki lebih banyak jumlahnya tidak memberitahuakan apa yang bisa menyangg pernyataan yang mentajrih.

3) Bila kedua yakni antara jarh dan ta'dil bertentangan, maka salah satunya tidak bisa didahulukan kecuali dengan adanya perkara yang mengukuhkan slah satunya, yakni dengan menghentikan sementara, sampai diketahui mana yang lebih kuat diantara keduanya.[31]

E. Teori Kehujjahan Hadīts

Hadīts ahad (hadīts yang tidak mencapai derajat mutawātir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi shahīh , hasan dan dha'īf , masing-masing mempunyai tingakt kehujjahan, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi masyhūr, dan gharīb, jumhur ulama sepakat bahwa hadīts ahad yang tsiqah adalah hujjah dan wajib diamalkan.[32]

Jumhur ulama, ahli ilmu dan fuqaha sepakat menggunakan hadīts shahīh dan hasan sebagai hujjah. Disamping itu, bahawa hadīts hasan dapat dipergunakan hujjah, bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauan sifat-sifat yang dapat diterima, karena sifat-sifat yang dapat diterima itu ada yang tinggi dan rendah. Hadīts yang mempunyai sifat dapat

---

[31] *Ibid.*, 241.
[32] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 310-312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima yang tinggi dan menengah adalah hadīts shahīh sedang hadīts yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadīts hasan.

Jadi pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima walaupun rawi hadīts hasan kurang hapalannya disbanding dengan rawi hadīts shahīh , tetapi rawi hadīts hasan masih terkenal sebagai orang yang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan hadīts *dha'īf* ada tiga pendapat, yaitu[33] :

1. Larang mengamalkan secara mutlak, meriwayatkan segala macam hadīts *dha'īf* , baik untuk menetapkan hokum maupun untuk member sugesti amalan utama, pendapat ini dusung oleh Abu Bakar Ibnul Araby.

2. Membolehkan, meskipun dengan melepas sandanya dan tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya untuk member sugesti, menjelaskan keutamaan amal dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukum, pendapat ini diusug oleh Ahmad bin Hambal, Abdullah bin Mubarak.

3. Dipandang banyak mengamalkan hadīts *dha'īf* dalam *fadhailul* amal baik berkaitan dengan hal anjuran maupun larangan.

---

[33] *Ibid.* hal. 229-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teori Pemaknaan Hadīts

Selain dilakukan pengujian terhadap kehujjahan suatu hadīts, langka lain yang perlu dilakukan adalah pengujian terhadap pemaknaan hadīts, hal ini dirasa perlu untuk dilakukan karena adanya fakta bahwa telah terjadi periwayatan secara makna dan hal itu dapat berpengaruh terhadap makna yang dikandung dan juga pada penyampaian haidts. Nabi selalu menggunakan bahasa yang selalu dipakai oleh orang yang diberi pengajaran hadīts, sehingga hal itu membutuhkan pengetahuan yang luas dalam memahami ucapan Nabi Saw.

Untuk memudahkan dalam memahami suatu teks hadīts diperlukan beberapa pendekatan, yaitu :

1. Kaidah kebahasaan, termasuk didalamnya 'Am dan Khas, Mutlaq dan Muqayyad, Amr dan Nahy dan sebagainya. Tidak boleh diabaikan ilmu balaghah seperti Tasybih dan Majaz.

2. Menghadapkan hadīts yang sedang dikaji dengan ayat Al-Qur'ān atau dengan sesame hadīts yang berbicara tentang hal yang sama. Asumsinya mustahil Rasulullah Saw mengambil kebijaksanaan Allah begitu juga mustahil beliau tidak konsisten sehingga kebijakannya bertentangan.

3. Diperlukan pengetahuan tentang setting sosial suatu hadīts, ilmu *asbab al wurud* cukup membantu tetapi biasanya bersifat kasuistik. Hadīts tersebut hanya cocok untuk waktu tertentu tidak dapat diterapkan secara umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Diperlukan juga disiplin ilmu yang lain, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat membantu memahami teks hadīts dan ayat-ayat Al-Qur'ān yang kebetulan menyinggung disiplin ilmu tertentu.[34]

[34] Muhammad Zuhri, *Telaa'ah Matan Hadīts Sebuah Tawaran Metodologis*, (Yogykarta:LESFI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL- NASAĪ

DAN HADĪTS TENTANG MAKNA AL-INSHĀT DALAM IMAM AL-NASAĪ

A. Bigrafi Imam al- Nasaī

Nama lengkapnya ialah Abu 'Abdi al-Rahman Ahmad bin Syu'aib bin Bahr bin Dinar[1]. Nama beliau dinisbatkan kepada kota tempat kelahirannya. Beliau dilahirkan pada tahun 215 H dikota Nasa' yang masuk wilayah Khurasan.[2] Beliau wafat pada haari Senin, tanggal 13 bulan Shafar, tahun 303 H di Armalah.[3] Beliau adalah seorang muhaddits putra dari Nasa yang pintar, wara' hafidh serta bertaqwa, memilih Mesir sebagai tempat tinggal dan menyiarkan hadīts-hadītsnya kepada masyarakat.[4]

Pengarang sejarah mesir yakni Abu Sa'id Abdurrahman ibn Ahmad ibn Yunus pernah mengatakan "Al-Nasai pernah datang ke mesir dan beliau adalah seorang yang dapat dipercaya dan kuat hafalannya dalam bidang hadīts, kitab-kitabnya berkembang di Mesir dan dari beliaulah penduduk Mesir mempelajari hadīts".

---

[1] Muhammad Abu Zahwu, *al Hadītswa al Muhadditsun* (Beirut: Dar al Kitab al-Araby,1984) Hal. 357.

[2] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul hadīts* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), hal. 383.

[3] Terjadi perbedaan pendapat mengenai tempat wafatnya, menurut suatu pendapat meninggal di Mekah, *Ibid.* hal. 384.

[4] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam al-Nasaī telah memulai perlawatan secara intensif guna mempelajari hadītsNabi. Beliau melakukan pengembaraan untuk tujuan itu ketika beliau berusia 15 tahun. Beliau belajar hadīts di Khurasan, Irak, Mesir dan lain-lainya. Beliau adalah tokoh ulama dan kritikus hadīts. Munurut sebagaian pendapadat dari Muhaddīts, beliau lebih adalah seorang yang lebih hafid daripada Imam Muslim.[5]

Al-Nasaī ikut pergi berjihad menyertai Gubenur Mesir, beliau sangat pemberani dan tinggal di barak militer dan beliau juga mengajarkan sunnah kepada mereka dan menganjurkan untuk mengamalkannya. Beliau sangat selektif dalam menyaring hadītsdan tidak akan mengambil hadītsyang dalam isnadnya terdapat perawi yang bernama Ibnu Lahiyah, yang dinilai sebagai perawi yang lemah karena buku-bukunya telah terbakar dan dia hanya bergantung kepada salinan orang lain dalam meriwayatkan hadīts.

Al- Nasaī sangat akurat dalam pembukuan. Beliau biasa mengahadiri halaqah yang digelar oleh Al-Harits bin Miskin tetapi karena kesalahpahaman antara beliau dengan gurunya itu beliau tidak mau menghadiri halaqah yang diadakan oleh al Harits. Ketika Imam al-Nasaī membukukan hadītsyang berasal

[5] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari al-Harits beliau terbiasa menuliskan: saya mendengarkan hadīts ini pada saat hadītsdibacakan oleh al Harits bin Miskin.[6]

Beliau belajar kepada ahli hadīts pada zamanya baik yang berada di khurasan sendiri maupun dikota-kota lainnya sehingga guru hadīts beliau sangat banyak antara lain adalah Qutaibah bin Said selama 1 tahun 2 bulan[7], Ishaq bin Ibrahim, Humaid bin Mas'adah, Muhammaad bin Abdul 'A'la, Muhammad bin Basyar, Mahmud bin Ghailan, Abu Dāwud al-Sajastani sedang murid-murid beliau sangatlah banyak antara lain adalah al Dalaby, Abdul Qasim al-Tabay Abul Basyar al-Daulaby, Abu Ja'far al-Thahawi, Muhammad bin Harun bin Syu'aib, Abul Maimun bin Rasyid, Ibrahim bin Muhammad bin Shalih bin Sinan, Abu Bakar bin Ahmad bin Ishaq.[8]

Adapun karya-karya beliau antara lain :

1. Al-Sunan al-Kubra
2. Al-Sunan al-Mujtaba
3. Kitab al-Tamyiz
4. Kitab al-Dhu'afa'

---

[6] Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadīts*, terj A.Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah,1992) hal 151-152

[7] Muhammad Abu Zahwu, *al Hadītswa al Muhadditsun* 358

[8] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadīts*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001), hal. 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Khasha Khasa'is Amir al-Mu'minin Ali bin Abi Thalib

6. Musnad Malik.

7. Musnad Ali.

8. Manasik al-Hajj.

9. Tafsir.

Diantara sekian banyak karya beliau sunan *al-Kubra* merupakan karya yang akhinhya terkenal dengan dengan nama Sunan al-Nasaī . Kitab sunan ini adalah kitab sunan yang mencul setelah Shahīhan yang paling sedikit hadīts *dha'īf*nya, tetapi paling banyak pengulangananya. Setelah Imam al-Nasaī selesai menyusun sunan kubranya, beliau lalu menyerahkan kepada Amir bin al Ramlah, kata amir: hai Abu Abdurrahman apakah hadītsyang kamu tulis shaih semua? Beliau menjawab tidak ada yang shahīh dan ada yang tidak, kalau demikian pisahkanlah yang shahīh semua, kemudian himpunan hadītspilihan terkumpul dan diberi nama Sunan al Mujatab.[9]

B. Kitab Sunan al-Nasaī

Imam Al-Nasaī menyusun kitab sunan sebagai *ihktiyār* untuk mengumpulkan hanya hadīts-hadīts shahīh saja dan kebanyakan merupakan hadītsyang disadur dari sunan al Kubra, kitrab ini berisi 5761 hadīts, secara

[9] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 383-384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruhan kitab ini adalah kitab sunan yang mencul setelah Shahīhan yang paling sedikit hadīts *dha'īfnya* dan periwayat yang ter-*jarh*.

Derajat kitab Sunan ini lebih unggul dari sunan Abu Dāwud, sunan Turmidzi bahkan ada yang mengatakan *rijalul* hadīts yang dipakainya lebih tinggi nilainya daripada yang dipakai pada kitab Imam Muslim. Abu Ali al-Nasaiburi mengatakan " *Syarat Imam al-Nasai dalam memakai rijalul hadīts adalah lebih berat bebih bertat bila disbanding syarat Muslim*".[10]

Pola penyusunan dalam kitab ini sebagaimana kitab sunan yang lain sesuai dengan urutan bab dalam fiqih Hadīts yang berada dalam kitab ini tidak sepenuhnya shahīh meskipun meskipun dalam kitab ini beliau mencoba hanya menulis hadīts-hadīts shahīh sebagaimana cerita diatas, tetapi pada kenyataannya masih terdapat hadīts-hadīts lemah, sehingga cerita itu merupakan sesuatu yang diragukan, kenyataanya adalah bahwa hal tersebut merupakan metodologi beliau. al-Nasaī mencoba untuk membukukan *isnad-isnad* hadīts yang berbeda, kemudian menyusun *isnad-isnad* tersebut dimana masih ditemukan kesalahan yang dibuat oleh para perawi, kemudian Imam al-Nasaī menerangkan *isnad* yang benar, walhasil beliau memang meriwayatkan hadīts-hadīts lemah, walaupun demikian beliau tetap mengemukakan cacat- yang ada dalam *isnad* tersebut.

---

[10] Muhammad Anwar, *Ilmu Musthaluhul Hadīts* (Surabaya: al-Ikhlas, 1981), hal. 83-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsir mengetengahkan tiga aspek kelemahan pada kitab ini, yaitu: pertama, dalam jajaran *rijalul* hadīts sepanjang koleksi Sunan al-Nasai terdapat orang-orang yang digolongkan mjhul (tidak dikenal pribadi dan keahlihannya) dan terdapat pula perawi yang majruh (ternodai keadilan pribadinya), kedua, banyak perawi *thabaqat* ketiga yang menjadi pendukung sanad hadīts-hadīts inti (hadīts referensi utama bagi materi yang bersangkutan) dan justru terdiri atas perawi yang ramai diperdebatkan ulama' dari segi diterima dan ditolak periwayatannya, ketiga, dalam Sunan al-Nasai sebenarnya banyak dijumpai hadīts *dha'īf*, *mu'allal* dan *munkar*.[11]

C. Metodologi Penyusunan Sunan Nasaī

Asas yang mendasar Imam Al-Nasaī dalam menyeleksi hadīts untuk dimuat pada kitab beliau al-Mujtaba atau Sunan al-Sughra ialah pantang memuat hadīts yang dalam jajaran sanadnya terdapat seorang atau lebih perawi yang seluruh Muhadditsin sepakat menolak riwayatnya.[12] Sistematika penyajian hadīts menyerupai tertib sistematika kitab fiqih serta masing-masing kelompok hadīts semateri dilengkapi dengan judul sub bab yang mewakili persepsi hasil analisa Imam al-Nasai terhadap inti kandungan matan hadīts yang bersangkutan. Dalam mengawali penyajian, setiap hadīts diterapkan sanad lengkap setiap matan,

---

[11] H. Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadīts Dalam Mu'tabar* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), hal. 86-87

[12] *Ibid.* hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian khusus mengenai proses tahdits (sighat hadīts) dan matan hadīts selengkapnya.[13]

Adapun penamaan kita-kitab ini dengan istilah *Sunan* tiada lain, karena sistematika penulisan hadīts di dalanya telah dibagi menurut pokok bahasan kitab-kitab hukum fiqih, setiap berabagai persoalan *thaharah*, *sahalat*, *zakat*, *haji* dan seterusnya yang bersumber dari Rasulullah SAW. Pendapat para sahabat tidak dimasukkan dalam kitab ini, juga tidak mememasukkan sejarah dan berbagai hadīts tentang keutamaan amal atau *Fadhailul al-Amal.*[14]

Sunan Al-Nasaī terbagi menjadi dua yakni Sunan *al-Kubra* dan Sunan *al-Sughra*. Sedangkan Sunan yang kedua adalah *Sunan al Mujtatah* (pilihan), karena kuaitas hadīts-hadīts yang dimuat di dalam sunan ini hanya hadīts-hadīts pilihan. Penulisan kitab *Sunan al Sughra.*

Kitab *Sunan al-Nasaī* yang kini beredar di tengah-tengah kaum *muslimin* adalah kitab *Sunan al-Sughra* yang diriwayatkan oleh Imam Abdul Karim al-Nasaī, putra Imam al-Nasaī sendiri, seorang ahli hadīts yang terdapat di dalam kitab *Sunan al Sughra* ini menurut Abu Zahrah sebanyak 5761 buah hadīts

---

[13] *Ibid.*
[14] Soekama Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Data hadīts tentang makna *al-Inshāt* dalam sunan al-Nasaī

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ[15]

"Telah bercerita kepadaku Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits bin Said berkata dari ayahku dari kakekku mengatakan, "kata 'Uqail dari Ibnu Shihab dari Umar bin Abdul Aziz dari Abdullah bin Ibrahim bin Qarith dan said bin al-Musayyib mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Abu Hurairah telah mendengar Rasullullah bersabda Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

Dalam sunan al-Nasaī, hadīts ini terdapat pada kiab *al-Jumu'ah* bab *al-Inshāt lil khutbah yaum al-jumu'ah*, hadīts nomor 1402 dan terdiri dari tiga sanad dengan redaksi yang berbeda, pada redaksi hadīts yang sanadnya dari jalur Qutaibah dari al-Laits dari 'Uqail dari al-Zuhriy dari Said bin Musayyab menggunakan lafadz مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ. Adapun sanad dari jalur Muhammad bin Salamah dan al-Harits bin Miskin dari Ibn Qosim dari Malik dari Ibn Musayyab menggunakan lafadz إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ, pada jalur Muhammad bin Salamah ini redaksi hadisnya sama dengan redaksi hadīts yang sebagaima diteliti dalam karya ini.

[15] Al-Hafidh Jamaluddin al-Suyuthi, *Sunan al-Nasaī*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Takhrīj *'Am***

Setelah dilakukan penelusuran yaitu dengan metode *takhrīj* dalam *mu'jam al Mufahras li al-fādh al-Hadīts* karya A.J Wensinck dengan kata kunci "لَنَا ", hadīts tersebut tidak hanya terdapat dalam kitab Sunan al-Nasaī, akan tetapi juga terdapat di dalam kitab-kitab sunan lainya, diantaranya sebagai mana berikut:

a. Sunan Al-Nasaī: satu riwayat, terdapat pada kiab *al-Jumu'ah* bab *al- Inshāt lil khutbah yaum al-jumu'ah*, hadīts nomor 1402, 1412, 1576

b. Shahīh al Bukhāri: satu riwayat, terdapat pada kitab *al-Jumu'ah bab al-Inshāt li khutbah yaum al-jumu'ah wa al-imam yakhtub* hadīts nomor 934

c. Shahīh Muslim: dua riwayat, terdapat pada kitab *al-Jumu'ah bab al- inshāt yaum al-jumu'ah fi al-khutbah* hadīts nomor 11 dan 851

d. Sunan Abu Dāwud: satu riwayat, terdapat pada kitab *al-shalah bab al-kalām wa al imam yakhtub* hadīts nomor 112

e. Sunan al Turmudzī: satu riwayat, terdapat pada kitab *al-shalah bab mā jā a fil karahiyatu al-kalām wa al-imam yakhtub* hadīts nomor 512

f. Sunan Ibnu Mājah: satu riwayat, terdapat pada kitab *iqamah al-shalah bab mā jā a fi al-isma' lil al khutbah wa al-Inshāt laha* hadīts nomor 1110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sunan Ahmad bin Hambal: satu riwayat, terdapat pada juz III, hadīts nomor 7366

2. **Tahrīj *Ijmali***

a. Sunan al-Nasaī kitab *al-Jumu'ah* bab *al-Inshāt lil khutbah yaum al-jumu'ah*, hadīts nomor 1402

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

"Telah bercerita kepadaku Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits bin Said berkata kata ayahku dari kakekku mengatakan, "kata Uqil dari Ibnu Shihab dari Umar bin Abdul Aziz dari Abdullah bin Ibrahim bin Qarith dan said bin al-Musayyib mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Abu Hurairah telah mendengar Rasullullah bersabda Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", sedangkan imam berkhutabh, maka jumat kamu menjadi sia-sia".

b. Shahīh al-Bukhārī, kitab *al-Jumu'ah* bab *al-Inshāt li khutbah yaum al-jumu'ah wa al imam yakhtub* hadīts nomor 934

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ « إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ . وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ »[16]

[16] «

"Telah bercerita kepadak kami Yahya bin Bukhair telah berkata, telah bercerita kepada kami al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab telah berkata, telah bercerita kepadaku Said bin Musayyab sesungguhnya Abuhurairah telah member kabar kepadanya bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW telah bersabda: Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

c. Shahīh Muslim, kitab *al-Jumu'ah* bab *al-Inshāt yaum al-jumu'ah fi al-khutbah* hadīts nomor 11 dan 851

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ قَالَ ابْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ . يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ ».[17]

"Qutaibah bin Said dan Muhammad bin Rumkhi bin al Muhajir telah bercerita kepada kami, telah berkata Ibnu Rumkhi, telah member kabar kepada kami al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab, telah member kabar kepadaku Said bin Musayyab sesungguhnya Abu Hurairah member kabar kepanya sesungguhnya Rsulullah SAW telah berabda: Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

d. Sunan Abu Dāwud, kitab *al-shalah* bab *al-kalām wa al-imam yakhtub* hadīts nomor 112

---

[16] Al-Imam al-Sanadi Abi Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdullah Hādi al-Sanadi, *Shahīh Bukhāri*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 321.

[17] Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaiburi, *Shahīh Muslim*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 347.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

دَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ إِذَا قُلْتَ أَنْصِتْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ[18]

"Al Qa'nabi telah bercerita kepada kami dari Malik dari Ibni Syihab dari Said dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

e. Sunan al Turmudzi, kitab *abwabu al-shalah bab mā jā a fil karahiyatu al-kalām wa al-imam yakhtub* hadīts nomor 512

حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن عقيل عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال من قال يوم الجمعة والإمام يخطب أنصت فقد لغا[19]

"Telah bercerita kepadaku Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits bin Said berkata kata ayahku dari kakekku mengatakan, "kata Aqil Ibnu Shihab Umar bin Abdul Aziz, Abdullah bin Ibrahim bin Qarith dan said bin al-Musayyib mereka mengatakan bahwa sesungguhnya Abu Hurairah telah mendengar Rasullullah bersabda barang siapa yang mengatakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

f. Sunan Ibnu Mājah, kitab *iqamah al-shalah* bab *mā jā a fi al-isma' lil al-khutbah wa al-Inshāt laha* hadīts nomor 1110

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ عَنِ ابْنِ أَبِى ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ ».[20]

---

[18] Imam al-Hafidh Abi Dāwud Sulaiman, *Sunan Abi Dāwud*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 335

[19] Abi 'Isa bin Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Sunan al-Turmudzī*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Telah bercerita kepada kami Abu Bakr bin Syaibah, telah bercerita kepada kami Syababah bin Sauwar dari Ibni Abi Dzi'bi dari al-Zuhriy dari Said bin Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullulah SAW bersabda: Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia".

g. Sunan Ahmad bin Hambal, terdapat pada juz III, hadīts nomor 7366

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ. وَابْنُ بَكْرٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ. وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ لَغَوْتَ ». قَالَ ابْنُ بَكْرٍ فِى حَدِيثِهِ قَالَ أَخْبَرَنِى ابْنُ شِهَابٍ عَنْ حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ . وَعَنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُهُ.

"Telah bercerita kepada kami Abdullah, telah mengabarkan ayahku, telah bercerita Abdur Razak, telah bercerita Ibnu Juraij dan Ibnu Bakrin, telah memberi kabar kepadaku Ibnu Syihab dari Umar bin Abdul Aziz dari Ibrahim bin Abdullah bin Qoridh dan Said bin Musayyab dari Abu Hurairah berkata saya dengar Rasulullah SWA bersabda "Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jumat kamu menjadi sia-sia" telah berkata Ibnu Bakr dalam hadisnya menjelaskan, telah mengkabari kepadaku Ibu Syihab dari hadīts Umar bin Abdul Aziz dari Ibrahim bin Abdullah bin Qoridh dari Abu Hurairah. Dan dari hadīts Said bin al Musayyab dari Abi Hurairah berkata saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda sebagaimana hadīts di atas".

---

[20] Hafidh Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwani, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), hal. 350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Skema, tabel periwayat, sanad dan kritik sanad

1. Skema Sanad tunggal, Tabel periwayatan beserta biodatanya pada Sunan al-Nasaī:

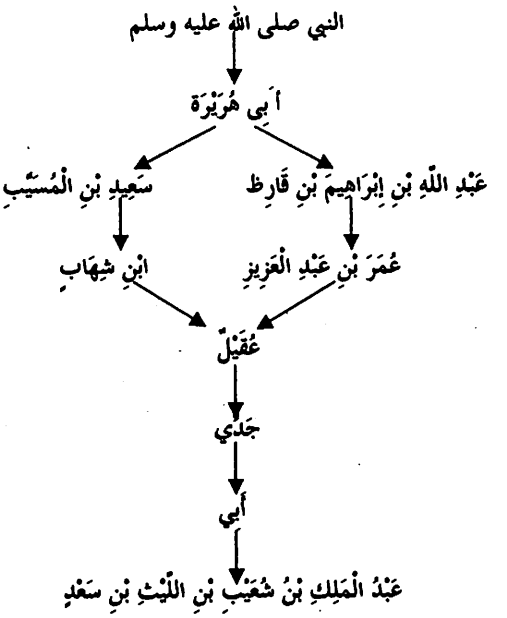

No	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
2	Abdullaoh bin Ibrahim bin Qoridh dan Said bin al Musayyab	Periwayat II	SanadVI
3	Umar bin Abdul 'Aziz dan Ibnu Syihab	Periwayat III	Sanad V
4	'Uqail	Periwayat V	Sanad IV
4	Kakekny Abdul Malik	Periwayat VI	Sanad III
6	Ayahnya Abdul Malik	Periwayat VII	Sanad II
7	Abdul Malik bin Syuaib bin Laits bin Said	Periwayat VIII	Sanad I
8	al-Nasaī	Periwayat IX	Mukhorijul Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penjelasan berikut ini adalah tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya, dengan memperhatikan kaidah atau perumusan yang sudah di sepakati ulama' yakni mendahulukan *al-jarh* atas *ta'dīl* karena yang men-*jarh* mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh *mu'addil*. Sedangkan yang dijadikan dasar oleh *mu'addil* adalah persangkaan baik semata.

a. **Abdul Malik bin Syuaib**

Nama lengkap Abdul malik bin Syuaib adalah Abdul al-Malik bin Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd al-Fahmī,[21] beliau dijuluki al-Fahmī, Abdul Malik wafat pada hari Kamis 12 bulan Dzulhijjah tahun 248 H.

Guru-gurunya adalah: Asad bin Musa, *Syuaib bin al Laits bin Sa'd (ayahnya)*, Abdullah bin Wahab, Abi Hammam al-Walid bin Syuja' bin al-Walid al-Sakuniyah dan lain-lain

Murid-muridnya adalah Muslim, Abu Dāwud, *al-Nasaī*, Ibrahim bin Dāwud bin Ya'qub al-Shairafiy al-mishriy, Abu Abdul Malik Ahmad bin Ibrahim al-Busriy al Damasqiy, Ahmad bin Zukair, Ahmad bin Muhammad bin al-Hajaj bin Riydin bin Sa'd, Ahmad bin Yahya bin Kholid bin Hayyan, al Hasan bin Ali bin Syabib, Abu Ali al Hasan bin Musa bin Isa bin Abi Isa, Abi Ajinah, Dāwud bin al Hasan al Baihaqi, Ziyad bin al-Khalil, Abu Bakar

[21] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay, *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal*, Juz 12 (Beirut: Dar al Fikr), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah bin Abi Dāwud, Abdullah bin Muhammad bin Sayyar, Abdullah bin Muhammad bin Nashir bin Thuwaid al Ramliy, Abdus al-Salam bin Ahmad, Abdan al-Ahwaziy, Ali bin Muhammad bin Abdullah al-Khailaniy al-Mishriy, Umar bin Muhammad bin Bujair, al-Fadhl bin Muhammad al Sya'raniy, Muhammad bin Abdul Malik bin al-Laits bin Sa'd (anaknya), Abu Hatib al Raziy

Pernyataan kritikus hadīts tentang Abdul Malik bin Syuaib:

1) Menurut Abu Hatim mengatakan: *shaduq*

2) Menurut al-Nasaī mengatakan: *tsiqah*

3) Menurut Ibnu Yunus mengatakan: *faqih*

4) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah*

5) Menurut al-Zuhri mengatakan: *tsiqah*

6) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *tsiqah*

7) Menurut al-Dzahabi mengatakan: *tsiqah* [22]

[22] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 12 (Beirut: Dar al Fikr), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd

Nama lengkap Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd adalah Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd al Fahmī,[23] beliau dijuluki al-Fahmī, beliau lahir tahun 135 H, wafat pada tahun 199 H

Guru-gurunya adalah: *al Laits bin Said,* Musa bin Ali bin Rabah dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah *Abdul malik bin Syuaib,* Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab, Said bin Muhammad bin Abdurrahman bin Shofyan, Abdul Azizbin Imron bin Mukhlish, Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakim dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Syuaib bin al-Laits:

1) Menurut Hatim al-Razi mengatakan: *shaduq*

2) Menurut Al-Nasaī mengatakan: *tsiqoh*

3) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqoh*[24]

---

[23] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 12 (Beirut: Dar al Fikr), hal. 50.

[24] Ibid, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Al Laits

Nama lengkap al-Laits adalah al-Laits bin Said bin Abdur al-Rahman al Fahmiy[25], beliau dijuluki al Fahmiy, beliau lahir tahun 93 H/ 94 wafat pada tahun 175 H

Guru-gurunya adalah: Nafi', Ibnu Abi Malikah, Yazid bin Abi Habib, Yahya bin Said al-Anshariī, Abdu Rabbah bin Said (saudaranya), Ibnu Ijlan, al-Zuhri, Hisam bin Urwah, Atha' bin Abi Ribah, Bukhair bin al-Asyj, al-Haris bin Yaqub, Abi 'Uqail Zuhrah bin Muabbad, Said bin al-Maqburiy, Abi Zinad, Abdurrahman bin al-Qasim, Qatadah, Abdullah bin Umar, Musa bin Ali bin Ribah, Yazid bin al-Had, Abi Zubair, Ibrahim bin Abi Abilah, Ayub bin Musa, Ibrahim bin Nasyid, Ja'far bin Rabi'ah, Abdullah bin Abi Ja'far, Abi Qabil,Hakim bin Ubaidillah bin Qais, Hunain bin Na'im, Abi Syuja' said bin Yazid, Kasir bin Furqad, Yahya bin Abdurrahman bin Ghanim, Mu'awiyah bin shalih, shafwan bin ssalim, Yahya bin Ayub, *Uqail*, Yunus bin Yazid, Yazid bin Muhammad, Umairah bin Abi Najiah, Abdul Aziz dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah *Syuaib*, Muhammad bin Ijlan, Hasyim bin Said, Ibnu lahi'ah, Hisyam bin Basyir, Qais bin al Rabi', Athaf bin Khalid, Ibnu Mabarik, Ibnu Wahhab, Marwan bin Muhammad, Abu al-Nadhir, Abu

---

[25] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Walid bin Muslim, Yaqub bin Ibrahim bin Said, Yunus bin Muhammad al Muaddaib, Yahya bin Ishaq, Ali bin Nashr, Abu Salamah, al-Hasan bin sauwar, Hujain bin al-Mastni, Syababah bin Sauwar, Abdullah bin Yahya, Hajaj bin Muhammad, Ziyad bin Yahya bin Ubaid, Syihab bin Abdul Aziz, Dāwud bin Manshur, Said bin Sulaiman, Adam bin Abi Iyas, Said bin abi Maryam, Said bin Syurhabil, Said bin bin Kasir in Ufair, Abdullah bin Shalih, Abdullah bin Yusuf, Abdullah bin Yazid, Ali bin Iyasy, Amr bin Khalid, Amr bin Rabi' bin Thariq, Abu al-Walid, Yahya bin Abdullah bin Bukair, al-Qasim bin Kasir, Ahmad bin Abdullah bin Yusuf, Qutaibah bin Said, Muhammd bin Ramkhi al-Muhajir, Muhammad bin al-Haris bin Rasyid al-Mishri, Abu al-Jahim al-Ala' bin Musa, Isa bin Hammad bin Zaghabah.

Pernyataan kritikus hadīts tentang al Laits bin Said:

1) Menurut Ibnu Sa'd mengatakan: *tsiqah*

2) Menurut Ahmad bin Sa'd al Zuhri mengatakan: *tsiqah* , *tsabit*

3) Menurut Ahmad bin Hambal mengatakan: *tsiqah, tsabit*

4) Menurut Abdullah bin Ahmad dari Anas mengatakan: *Ashihun Nas.*

5) Menurut Abu Hurairah mengatakan: *tsiqah*

6) Menurut Abu Dāwud mengatakan: *ashihu hadīst*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Menurut Ibnu Hajar mengatakan *tsiqah* [26]

d. 'Uqail

Nama lengkap 'Uqail adalah 'Uqail bin Kholid bin 'Aqil al Auliyu beliau dijuluki al Ailiyu Abu Kholid, menurut al Mufadhdil bin Ghasan beliau wafat pada tahun 141 H, menurut Yahya bin Bukhair 'Uqail wafat pada tahun 142/ 141 H, menurut Muhammad bin Aziz wafat pada tahun 142, menurut Abu al Thahir bin al Sahr wafat pada tahun 144 H, sedangkan menurut Abu Said bin Yunus 144 H.

Guru-gurunya adalah: Aban bin Shalih, al Hasan al Basri, Kholid bin Aqil (ayahnya), Ziyad bin Aqil (pamannya), Zaid bin Sulaiman bin Zaid bin Tsabit, *Muhammad bin Muslim bin Syihab al Zuhriy* (Ibnu Syihab) dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah Ibrahim bin 'Uqail bin Kholid (anaknya), Jabir bin Ismail al Hadhrimiy, *al-Laits bin Said* dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Uqail:

1) Menurut Abdullah Ahmad bin Hambal mengatakan: *tsiqah*

2) menurut Al-Nasaī mengatakan: *tsiqah*

3) Menurut Yaqub bin Syaibah mengatakan: *atsbat nas*

---

[26] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menurut Abdullah bin Syuaib mengatakan: *atsbat*

5) Menutut Abbas al-Duriy mengatakan: *atsbat*

6) Menurut Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan: *atsbat*

7) Menurut Muhammad bin Sa'd mengatakan: *tsiqah*

8) Menurut Abu Zur'ah mengatakan: *shaduq, tsiqah*

9) Menurut Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan: *la ba'sa bih*

10) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *tsiqah, tsabit*[27]

e. Ibnu Syihab

Nama asli Ibnu Syihab adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdullsh bin al-Haris bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Qurasyi al Zuhriy[28], beliau dijuluki al-Faqih, wafat pada tahun 125 H

Guru-gurunya adalah:Abdullah bin Umar bin al-Khathab, Abdullah bin Ja'far bin Rabi'ah, Sahal bin Sa'd, anas, Jabir, Abi al-Thufail, al-Saib bin Yazid, Mahmud bin al Rabi', *Said bin Musayyab*, Abu Hurairah dan lain-lain

---

[27] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 13 (Beirut: Dar al Fikr), hal. 151.

[28] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-muridnya adalah Atha' bin Abi Rabah, Abu Zubair, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Shalih bin Kaisan, Hisyam bin Urwah, al-Laits, *'Uqail bin Kholid bin Aqil* dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Ibnu Syihab

1) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *al-Faqih, al-Hafidz*

2) Menurut al-Dzahabi mengatakan: *Ahadul al-A'lam*[29]

f. Umar bin Abdul Aziz

Nama lengkap Umar bin Abdul Aziz adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin bin al-Hakim bin Abi al-'Ash[30], beliau dijuluki Amirul Mukminin, wafat pada tahun 101 H.

Guru-gurunya adalah: *Said bin al-Musayyab, Abdullaoh bin Ibrahim bin Qoridh,* Sahl bin Sa'd, Abdullah bin Ja'far, Uqbah bin Amir, Yusuf bin Abdullah dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah *Muhammad bin Muslim bin Abdillah,* Ismail bin Abi Hakim, Amr bin Najih, Shalih bin Muhammad bin Zaidah, Ziyad bin Habib dan lain-lain.

---

[29] *Ibid*, hal.386.

[30] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan kritikus hadīts tentang Umar bin Abdul Aziz:

1) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *Amirul al-Mukminin*

2) Menurut Adzahabi mengatakan: *Amirul al-Mukminin*[31]

g. Abdullah bin Ibrahim bin Qāridh

Nama lengkap Abdullaoh bin Ibrahim bin Qāridh adalah Abdullaoh bin Ibrahim bin Qāridh dan Said bin al Musayyab, beliau dijuluki Khalid bin Haris[32]

Guru-gurunya adalah ***Abu Hurairah,*** Jabir bin Abdullah, Mu'awiyah bin Abi Shafyan, Abdullah bin Qāridh dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah ***Muhammad bin Muslim bin Abdillah (Ibnu Syihab)***, Said bin Ibrahim binAbdurrahman, Said bin Kholid bin Abdullah, Abu Muawiyah Abdul Karim dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Abdullah bin Ibrahim bin Qāridh:

1) Menurut Ibnu hajar mengatakan: *shaduq*

2) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah*

3) Menurut Adzahabi mengatakan: *Lam yadzkuru ha*[33]

---

[31] *Ibid.* hal. 403, 404

[32] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 10 (Beirut: Dar al Fikr), hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Said bin al-Musayyab

Nama lengkap Said bin al Musayyab adalah Said bin al-Musayyab bin Khazn bin Abi Wahb bin Amr bin 'Aidz bin Makhzum al Qurasyi al Makhzumiy[34], beliau dijuluki Abu Muhammad, wafat pada tahun 90 H

Guru-gurunya adalah: Zaid bin Tsabit, Abi bin Ka'ab, Anas bn Malik, *Abu Hurairah*, Hasan bin Stabit, Hakim bin Hisam, Sofyan bin Umayyah, Abdullah bin Abbas, Usman bin Affan, Abu Hurairah, Aisyah Ummul Mukminin, Ummi Salamah dan lain-lain

Murid-muridnya adalah Salim bin bdullah bin Umar, al-Zuhri, Yahya bin Said al-Ansharī, Dāwud Ibnu Abi Hindun, Tharik bin Abdurrahman, Abdul Majid bin Suhail, Amr bin Muslim bin Imaroh bin Akimah, Abu Ja'far al Bakir, *Muhammad bin Muslim bin Abdillah* (Ibnu Syihab) dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Said bin Musayyab:

1) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *ahadul ulama' astbata*

2) Menurut Adzahabi mengatakan: *al imam, ahadul a'lam, tsiqah hujjatuhu*[35]

---

[33] Ibid, Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 122.

[34] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib*, Juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Abu Hurairah

Nama lengkap Abu Hurairah adalah Abdul Rahman al-Shakhr Abu Hurairah al-Dausy al-Yamaniy, beliau wafat pada tahun 57 H, Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Rasulullah yang termasuk orang *hafidz.*[36]

Guru-gurunya adalah Nabi Muhammad SAW, Abi bin Ka'ab, Umar bin Khattab, Abu Bakar al-Shiddiq, Aisyah istri Nabi SAW, Fadhol bin Abbas, Usamah bin Zaid bin Haris dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah *Ibrahim bin Qoridh, Said bin Musayyab*, Ibrahim bin Isma'il, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, Said bin Harist al-Anshariy, Salamah al-Laits, Thariq bin Mukhasin dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Abu Hurairah:

1) Menurut Imam Bukhārī, al-Nasaī dan Muslim mengatakan: orang yang paling *hafidz*

2) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *shahabi*

---

[35] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal 76, 77

[36] Jalaluddin, *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I* ....., 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Skema Sanad tunggal, Tabel Periwayatan Beserta Biodatanya Pada Imam Bukhari:

Sebelum sanad tunggal dari Imam Bukharī ditampilkan, berikut adalah biografi Imam Bukharī:

Nama lengkap dari Imam Bukharī adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al- Mughirah bin Badizbah, Bukhori adalah ulama' hadīts yang sangat masyhur,kelahirannya di Bukhara, suatu korta di Usbekistan, wilayah Uni Sofyet. Beliau lahir pada hari jumat tanggal 13 bulan Syawal tahun 194 H dan wafat pada hari Sabtu selasa selesai shalat Isya', tahun 252 H.[37]

Guru-guru dan murid-muridnya yaitu orang-orang yang diambil hadisnya antara lain: Maky bin Ibrahim, Abdullah bin Usman al Marwazy, Abdullah bin Musa, Abu Ashim al Saibani, Muhammad bin Abdullah. Adapun murid-muridnya adalah orang-orang yang pernah mengambil hadisnya, antara lain: Imam Muslim, Abu Zur'ah, al-Turmudzi, Ibnu Khuzaimah, al-Nasaī.

Adapun karya-karya beliau banyak sekali, diantaranya: Jami'us Shahih, Qadlayas Shahabah wat-tabi'in, al-tarikhu' al- Kabir, al-tarikhu Ausath, al-adabu al-Mufunfarid, birru al-Walidain.[38]

---

[37] Fatchur Rahman, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 376
[38] *Ibid.*, 378.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النبي صلى الله عليه وسلم

↓

ابوهُرَيْرَةَ

↓

سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ

↓

ابْنِ شِهَابٍ

↓

عُقَيْلٍ

↓

اللَّيْثُ

↓

يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ

No	Nama Periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VI
2	Said bin al Musayyab	Periwayat II	Sanad V
3	Ibnu Syihab	Periwayat III	Sanad IV
4	'Uqail	Periwayat IV	Sanad III
5	Al Laits	Periwayat V	Sanad II
6	Yahya bin Bukair	Periwayat VI	Sanad I
7	Al Bukhārī	Periwayat VII	Mukhorijul Hadis

a. Yahya bin Bukhair

Nama lengkap Yahya bin Bukhair adalah Yahya bin Abdillah bin Bukhair, beliau lahir pada tahun 154 H, dan wafat pada tahun 231 H

Guru-gurunya adalah *al-Laits bin Said* dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-muridnya adalah *Bukhārī* dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Yahya bin Bukhair:

1) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah*

2) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *tsiqah* [39]

b. al-Laits

c. "Uqail bin Kholid bin 'Aqil al-Auliyu

d. Ibnu Syihab (al-Zuhriy)

Nama asli Ibnu Syihab adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab bin Abdullsh bin al-Haris bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah al-Qurasyi al Zuhriy[40], beliau dijuluki al-Faqih, wafat pada tahun 125 H

Guru-gurunya adalah:Abdullah bin Umar bin al-Khathab, Abdullah bin Ja'far bin Rabi'ah, Sahal bin Sa'd, anas, Jabir, Abi al-Thufail, al-Saib bin Yazid, Mahmud bin al Rabi', *Said bin Musayyab*, Abu Hurairah dan lain-lain

---

[39] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 10 (Beirut: Dar al Fikr), hal. 44.

[40] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid-muridnya adalah Atha' bin Abi Rabah, Abu Zubair, Umar bin Abdul Aziz, Amr bin Dinar, Shalih bin Kaisan, Hisyam bin Urwah, al-Laits, *'Uqail bin Kholid bin Aqil* dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Ibnu Syihab

1) Menurut Ibnu Hajar mengatakan: *al-Faqih, al-Hafidz*

2) Menurut al-Dzahabi mengatakan: *Ahadul al-A 'lam*[41]

e. Said bin Musayyab

3. Skema Sanad tunggal, Tabel periwayatan beserta biodatanya pada Imam Muslim:

Sebelum sanad tunggal dari Imam Muslim ditampilkan, berikut adalah biografi Imam Muslim

Nama lengkap dari Imam Muslim adalah Abu Husain Muslim bin al Hajaj al-Qusyairiy. Beliau dinisbatkan kepada Nisaburiy karena beliau adalah putra kelahiran Nisabur. Beliau juga dinidbatkan kepada nenek moyangnya Qusyair bin Ka'ab bin Rabi'ah bin Sha'sha'ah suatu bangsawan besar.

Imam Muslim adalah salah satu seorang muhaddis, hafidz dan dapat dipercaya, beliau juga dikenal sebagai ulama' yang gemar berpegian mencari hadīts.[42]

---

[41] *Ibid.*, 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru dan murid-muridnya yaitu ulama' yang diambil hadisnya seperti Qataibah bin Said, al Qa'nabi, Ismail bin Abi Uwais, Muhammad al Mutsannah, Muhammad bin Rumkhi dan lain-lain.

Adapun murid-muridnya adalah ulama-ulama' besar dan ulama'-ulama' sederajat dengannya yang pernah mengambil hadisnya, ant rawin wa hidun, kitab thabaqah al tabi'in, kitab al-Muhadlramin.ara lain Abu Hatim, Musa bin Haran, Abu 'Isa al-Turmudzi, Yahya bin Sa'id dan lain-lain.

Tela'ah ulama' diakui oleh jumhurul ulama', bahwa shahīh Bukhari adalah seshahīh-shahīhnya kitab hadīts dan sebesar-besar pemberi faedah, sedangkan shahīh Muslim adalah secermat-cermatnya isnadnya dan sekurang-kurang perulangannya, sebab sebuah hadīts yang telah beliau letakkan pada satu maudlu', tidak lagi ditaruh dibab yang lain.[43]

Adapun karya-karya beliau Jami'us Shahih, Musnadu al-Kabir, al-Jami'u al-Kabir, Kitab al-Tamyiz, Kitab man laisa lahu ilal wa kitab auhamil muhaditsan, kitab al-Muhadlramin. Kitab shahih ini berisikan sebanyak 7.273 buah hadits, termasuk yang terulang, jika dikurang dengan hadits-hadits terulang, 4.000 buah.[44]

---

[42] Fatchur, *Ihktisar Mushtholahul* ……, 378
[43] *Ibid.*, 379.
[44] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النبي صلى الله عليه وسلم

↓

أبا هريرة

↓

سعيد بن المسيب

↓

ابن شهاب

↓

عقيل

↓

الليث

↓

ابن رمح (محمد بن رمح بن المهاجر)

↓

قتيبة بن سعيد

No.	Nama periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
2	Said bin al Musayyab	Periwayat II	Sanad VI
3	Ibnu Syihab	Periwayat III	Sanad V
4	'Uqail	Periwayat IV	Sanad IV
5	Al Laits	Periwayat V	Sanad III
6	Ibnu Romkhi	Periwayat VI	Sanad II
7	Qutaibah bin Said dan	Periwayat VII	Sanad I
8	Al Muslim	Periwayat VIII	Mukhorijul Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Qutaibah bin Said

Nama aslinya Yahya bin Said atau Qutaibah bin Said adalah Qutaibah bin Said bin Jamil bin Thorif bin Abdillah al Saqafiy[45], beliau dijuluki Qutaibah, beliau lahir pada tahun 150 H, dan wafat pada tahun 240 H.

Guru-gurunya adalah: Isma'il bin Ja'far, Ayyub bin Jabir, Abdullah bin wahb, Abdullah bin Muhammad bin Abi Yahya, Abdullah bin Nafi', *al-Laits bin Said,* Shafya dan lain-lain

Murid-muridnya adalah Turmudzi Ja'far bin Muhammadi, Ahmad bin Hambal, Ibrahim bin Ishaq, *Muslim*, Bukhārī, al-Nasaī, Dāwud dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Qutaibah bin Said:

1) Menurut al-Nasaī mnegatakan: *tsiqah* , *shaduq*

2) Menurut Abu Hatim mengatakan: *tsiqah*

3) Menurut Ibnu Khuraisy mengatakan: *shaduq*[46]

---

[45] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 8 (Beirut: Dar al Fikr), 311.

[46] *Ibid.*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ibnu Ramkhi

Nama lengkap Muhammad bin Romkhi bin al-Muhajir bin al-Mukharrar bin Salim al-Tujibiy[47], beliau dijuluki Abu Abdullah, wafat pada tahun 250 H

Guru-gurunya adalah: Maslamah bin bin Ali, *al-Laits,* Ibnu Lahi'ah, Nuim bin Hammad dan lain-lain

Murid-muridnya adalah *Muslim,* Ibnu Mājah, Abdurrahman bin Abdullah bin Abdul Hakim, Abu Rabi' Sulaiman bin Dāwud, Muhammad bin Wadhah, Abu Alak Muhammad bin Ja'far al Dzuhliy, Ahmad bin Dāwud bin Abdil Ghaffar dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Ibnu Ramkhi

1) Menurut Abu Nashr bin Makula mengatakan: *tsiqah*

2) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah*

3) Menurut Salamah mengatakan: *tsiqah*[48]

c. al-Laits

d. Uqail

---

[47] Imam al-Hafidz jamaluddin Abi al-Hajjah Yusuf al-Muzay *Tahdzibu al-Kamal Fi Asma'I al-Rijal,* Juz 9 (Beirut: Dar al Fikr), 140.

[48] *Ibid.*, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. **Ibnu Syihab**

f. **Said bin al Musayyab**

4. **Skema Sanad tunggal, Tabel periwayatan beserta biodatanya pada Sunan Abu Dawud:**

Adapun sanad tunggal dari Imam Bukharī sebagaimana berikut, namun sebelum sanad tunggal dari Imam Bukhāī disajikan, berikut adalah biografi Sunan Abū Ḍāwud.

Nama lengkap Abu Dāwud adalah Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq al-Sijistamiy. Beliau dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, yaitu di Sijistan yang terletak antra Iran dan Afganistan. Beliau dilahirkan pada tahun 202 H[49], dan wafat pada tahun 275 H.

Guru-guru dan murid-muridnya adalah ulama'-ulama' yang telah diambal hadisnya, antara lain Sulaiman bin Harb, 'Usman bin Abi Syabah, al-Qa'naby dan Abu Walid al-Thayalisy.

Adapun **murid-muridnya** adalah ulama'-ulama' yang telah mengambil hadisnya yakni, Abdullah (putranya), Al-Nasaī, al Turmudzī, Abu Awwanah, Ali bin Abdu al Shamad dan Ahmad bin Muhammad bin Harun.[50]

---

[49] Fatchur Rahman, *IkhtisarulMustholahul* ……, 380
[50] *Ibid.*, 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama' telah sepakat bahwa Abu Dāwud adalah seorang hafidh yang sempuna, mempunyai limu yang melimpah, seorang muhaddis yang dapat dipercaya.

النبي صلى الله عليه وسلم
↓
أَبِى هُرَيْرَةَ
↓
سَعِيدٍ
↓
ابْنِ شِهَابٍ
↓
مَالِكٍ
↓
الْقَعْنَبِىُّ

No	Nama Periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad V
2	Said	Periwayat II	Sanad IV
3	Ibnu Syihab	Periwayat III	Sanad III
4	Malik	Periwayat IV	Sanad II
5	Al Qa'nabi	Periwayat V	Sanad I
6	Abu Dāwud	Periwayat VI	Mukhorijul Hadis

a. Al-Qa'naby

Nama lengkap Abdurrahman bin Muqatil al-Astariy, beliau dijuluki al-Qa'nab, tahun lahir dan wafatnya tidak ditemukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-gurunya adalah *Malik bin Anas* dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah *Abu Dāwud* dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang al Qa'naby:

a) Menurut Abu Hatim mengatakan: *shaduq*

b) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah*

b. Malik

Nama lengkap Malik adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Kharis[50], beliau dijuluki al-Faqih, beliau lahir pada tahun 93 H, wafat pada tahun 179 H.

Guru-gurunya adalah: *Muhammad bin Muslim (Ibnu Syihab),* Amir bin Abdul Aziz, Na'im bin Abdullah, Shalih bin Kaisan, al-Zuhri, Shafwan bin Salim, Ja'far bin Muhammad al-Shadiq dan lain-lain

Murid-muridnya adalah Yahya bin Said al-Anshariy, Ibnu Juraij, al-Laits bin Said, Qutaibah bin Said, Su'bah bin al-Hajjaj, *Abdurrahman bin Muqatil al Astariy (al Qa'nabi)* dan lain-lain.

---

[50] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 10 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan kritikus hadīts tentang Malik bin Anas

1) Menurut al-Bukhārī mengatakan: *ashihu al-asanid*

2) Menurut Sufyan mengatakan: *ahfadh*

3) Menurut al-Zahrani mengatakan: *tsiqah*

4) Menurut Yahya bin Said mengatakan: *Ashihu Hadīts*

5) Menurut Ishaq bin Manshur mengatakan: *atsbat*

c. Ibnu Syihab

d. Said

e. Abu Hurairah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Skema Sanad tunggal, Tabel periwayatan beserta biodatanya pada Sunan Turmudzi:

النبي صلى الله عليه وسلم
↓
أبي هريرة
↓
سعيد بن المسيب
↓
الزهري
↓
عقيل
↓
الليث
↓
قتيبة

No	Nama Periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VI
2	Said bin al Musayyab	Periwayat II	Sanad V
3	al-Zuhri	Periwayat III	Sanad IV
4	'Uqail	Periwayat IV	Sanad III
5	Al-Laits	Periwayat V	Sanad II
6	Qutaibah	Periwayat VI	Sanad I
7	al-Turmudzi	Periwayat VII	Mukhorijul Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Qutaibah

b. Al-Laits

c. 'Uqail

d. Al-Zuhri (Ibnu Syihab)

e. Said bin al Musayyab

f.Abu Hurairah

6. Skema Sanad tunggal, Tabel periwayatan beserta biodatanya pada Sunan Ibnu Majah:

Adapun sanad tunggal dari Ibnu Mājah sebagaimana berikut, namun sebelum sanad tunggal dari Ibnu Mājah disajikan, berikut biografi Ibnu Mājah, Ibnu Mājah adalah nama nenekmoyang yang berasal dari kota Qazwin, salah satu kota di Iran. Nama lengkap dari imam hadīts yang terkenal ini adalah 'Abdillah bin Yazid Ibnu Mājah. Ibnu Mājah ini dilahirkan di Qazwin pada tahun 207 H dan wafat pada tahun 273.[52]

Guru-gurunya: Ibnu Mājah belajar dan meriwayatkan hadīts *Abu Bakar bin Abi Syaibah*, Ahmad bin al-Azhar, Hasyim bin Amr, Muhammad bin Rumkhi, Basyir bin Adam dan lain-lain.

[52] Fatchur Rahman, *IkhtisarulMustholahul* ……, 384, 385

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid-muridnya: Menurut Abu Hasan al-Qathan, Sulaiman bin Yazid al-Qazwani, Ishaq bin Muhammad, Muhammad bin Isa al-Abbani dan ulama'-ulama' lainnya.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Ibnu Mājah: Abu Ya'la al-Khalil al-Qazwani berkata Ibnu Mājah adalah seorang guru besar yang terpercaya, jujur dan pendapatnya dapat dijadikan sebuah hujjah. Ibnu Mājah juga memiliki wawasan yang luas dan mempunyai banyak hafaan hadis.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Muhammad bin Yazid (Ibnu Mājah) adalah pengarang kitab termasyhur, hal ini membuktikan amal dan ilmunya sangatlah luas.

النبي صلى الله عليه وسلم
↓
أَبِي هُرَيْرَةَ
↓
سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ
↓
الزُّهْرِيِّ
↓
ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ
↓
شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ
↓
أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama Periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VI
2	Said bin al Musayyab	Periwayat II	Sanad V
3	Al Zuhri	Periwayat III	Sanad IV
4	Ibnu Abi Dzi'bin	Periwayat IV	Sanad III
5	Syabbah bin Sauwar	Periwayat V	Sanad II
6	Abu Bakar bin Abi Syaibah	Periwayat VI	Sanad I
7	Al Ibnu Majjah	Periwayat VII	Mukhorijul Hadis

a. Abu Bakar bin Abi Syaibah

Nama lengkap Abu Bakar bin Abi Syaibah adalah Abu bakar Abdullah bin Muhammad bin Ibrahimbin bin Usman Abi Syaibah[52], Beliau wafat tahun 235 H

Guru-gurunya adalah: *Syababah bin Sauwar,* Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ishaq bin sulaiman, Ishaq bin Manshur, Sufyan bin Ayyinah, Abdullah bin Mubarrak dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, Musa bin Imran, Abdullah bin Muhammad al-Baghawi, Abu Zar'ah, *Bukhārī*, Muslim, Abu Dāwud, *Ibnu Majjah* dan lain-lain.

[52]Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 1, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan kritikus hadīts tentang Abu Bakar bin Abi Syaibah:

1) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqah* , *al hafidz*

2) Menururt Adzahabi mengatakan: *al hafidz*

b. Syababah bin Sauwar

Nama lengkap Syabbah bin Sauwar adalah Syabbah bin Sauwar al Fazariy[53], beliau dijuluki Abu Amr, wafat pada tahun 204 H

Guru-gurunya adalah: Israil, *Syu'bah,* Syiban, Yunus bin Abi Ishaq, *Ibnu Abi Dzi'bi, al Laits,* Muhammad bin Thalha bin Musharrif dan lain-lain

Murid-muridnya adalah Ahmad bin Hambal, Yahya bin Mu'in, *Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad Abi Syaibah*, Ibn Abi Syu'bah, Hajaj bin Syair dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Syababah bin Sauwar:

1) Menurut Ibnu Hibban mengatakan: *tsiqa* , *hafidz*

2) Menurut al-Dzahabi mengatakan: *shaduq*

3) Menurut Zakariya al-Saji mengatakan: *Shaduq*

---

[53] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menurut Ahmad bin Hambal mengatakan: *Shaduq*

5) Menurut Ibn Mu'ayyin mengatakan: *tsiqah*

6) Menurut Yahya mengatakan: *tsiqah*

7) Menurut Ibn Said mengatakan: *tsiqah*

c. Ibnu Abi Dzi'bi

Nama asli dari Ibnu Abi Dzi'bin adalah Muhammad bin Abdurrahman bin al Mughirah,[54] beliau dijuluki Abu al Haris, lahir pada tahun 80 H, wafat pada tahun 158 H

Guru-gurunya adalah, Ahmad bin Abdullah, *al-Zuhri,* Jabir bin Abi Shalih, Said bin Khalid, Shalih bin Katsir, Abdurrahman bin Atha', al-Harits bin Abdurrahman dan lain-lain.

Murid-muridnya adalah Sufyan bin Tsauri, Hajjaj bin Muhmmad, Syu'aib bin Ishaq, *Syabbah bin Sauwar*, Ishaq bin Muhammad, Ahmad bin Abdullah, Ishaq bin Sulaiman dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Ibnu Abi Dzi'bin :

1) Menurut Ibnu Hajar mengatakan *tsiqah* ,*faqih*, *al-fadhil*

2) Menurut al-Dzahabi mengatakan *Ahadu al-A'lam*, *tsiqah*

---

[54] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Al-Zuhri

e. Said bin al Musayyab

f.Abu Hurairah

7. Skema Sanad tunggal, Tabel periwayatan beserta biodatanya pada Sunan Ahmad bin Hambal:

Adapun sanad tunggal dari Ahmad bin Hambal sebagaimana berikut, namun sebelum sanad tunggal dari Ahmad bin Hambal, Nama lengkap dari Ahmad bin Hambal adalah Imam Abu Abdillah bin Muhammad bin Hambal al Marwazy. Disamping menjadi seorang muhaddis yang terkenal, Ahmad bin Hambal dikenal juga salah seorang pendiri dari salah satu mazhab empat yang dikenal oleh orang-orang kemudian, dengan nama mazdhab Hanabilah. Ahmad bin Hambal dilahirkan pada bulan Rabi'ul awal, tahun 164 H, dan wafat pada tahun 241 di Bagdad.[55]

Guru-guru dan **muridnya** adalah Syufwan bin Uyainah, Ibrahīm bin Sa'ad, Yahya bin Qaththan. Adapun ulama'-ulama' yang pernah mengambil hadisnya adalah Imam Bukhārī, Muslim, Ibnu Abid al-Dunya dan Ahmad bin abi al Hawariy.[56]

---

[55] Fatchur Rahman, *Ikhtisaru al Hadīts*, hal. 373.
[56] *Ibid*, hal. 373-374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

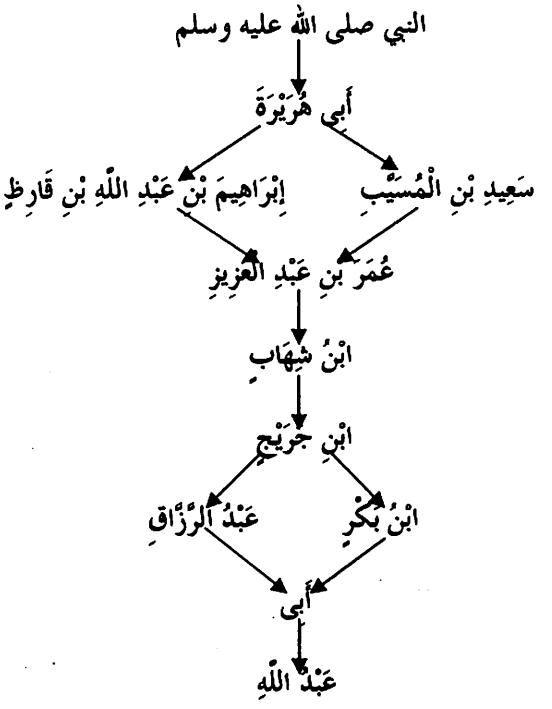

No.	Nama Periwayat	Urutan periwayatan	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VIII
2	Said bin al Musayyab Ibrahim bin Abdullah bin Qorid	Periwayat II	Sanad VII
3	Umar Ibnu Abdul Aziz	Periwayat III	Sanad VI
4	Ibnu Syihab	Periwayat IV	Sanad V
5	Ibnu Juraij	Periwayat V	Sanad IV
6	Ibnu Bakrin dan Abdul Rozak	Periwayat VI	Sanad III
7	Abi	Periwayat VII	Sanad II
8	Abdullah	Periwayat VIII	Sanad I
9	Sunan Ahmad bin Hambal	Periwayat IX	Mukhorijul Hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abdullah

b. Abihi

c. Ibnu Bakr

Nama lengkap dari Ibnu Bakr adalah Muhammad bin Bakr bin Ustman al Bursaniy, beliau dijuluki Abu Abdullah.[57] Wafat pada tahun 203 H.

Guru-gurunya adalah: Aiman bin Nafil, Ustman bin Sa'd, Hisam bin Hasan, Abdul Hamid bin Ja'far, *Ibnu Juraij,* Abdullah bin Ziyad, Said bin Abi Urwah dan lain-lain.

Murid-muridnya: Abdullah bin Ziyad, Abdullah bin Rahman Abi Syaibah, Ishaq bin Manshur, Waqi', Yahya bin Mu'in, Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ishak bin Manshur, Abu Musa, Mahmud Ibnu Ghilan Nashir bin Ali, *Abdullah bin Abdurrahman al Darimiy* dan lain-lain

Pernyataan kritikus hadīts tentang Muhammad bin Bakr:

1) Menurut Abu Hatim mengatakan: *shaduq*

2) Menurut Ibnu Qoni' mengatakan: *tsiqah*

d. Abdul Rozak

---

[57] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap Abdul Rozak adalah Abdul Rozak bin hammam bin Nafi'[58], beliau dijuluki Abu Bakar, dan wafat pada tahun 211 H.

Guru-gurunya adalah Wahab Ubaidullah bin Umar, Aiman bin Nafil, Ikrimah bin Ammar, *Ibnu Juraij,* Malik, Zakariya bin Ishak dan lain-lain

Murid-muridnya adalah: Waqi', Yahya, Ahmad bin Shalih, *Abdullah bin Muhammad al Musnadi*, Salamah bin Syabib, Yahya bin Ja'far, Ishak bin Mansur dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Abdul Rozak:

1) Menurut Abu Zur'ah mengatakan: *stabit*

2) Menurut Hibban mengatakan: *tsiqah*

3) Menurut Ahmad bin Hambal mengatakan: *atsbat*

4) Menurut al-Nasaī mengatakan: *tsiqah*

5) Menurut Ja'far mengatakan: *tsiqah*

e. Ibnu Juraij

Nama lengkap Ibnu Juraij adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin juraij[59], beliau dijuluki Ibnu Juraij, dan wafat pada tahun 150 H.

---

[58] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-gurunya adalah: Syuaib bin al-Laits bin Sa'd (*abihi*), Abdullah bin Wahb, Asad bin Musa, Abi Haman al Walid, *Ibnu Syihab,* al Zuhriy dan lain-lain

Murid-muridnya adalah Umar bin diyar, Muhammad bin al-Munkada, Muhammad bin Amr, Ismail bin Muhammad bin Said, Ismail bin Umayyah, *Muhammd bin Bukhair al Bursaniy* dan lain-lain.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Abdul Malik bin Abdul Aziz (Ibnu Juraij):

1) Menurut Abu Hatim mengatakan: *shaduq*

2) Menurut al Al-Nasaī mengatakan: *tsabit, tsabit*

3) Menurut Muslim bin Ibrahim mengatakan: *tsiqah, ma'mun.*

4) Menurut Yahya bin Mua'in mengatakan: *tsiqah*

f.Ibnu Syihab

g. Umar bin Abdul Aziz

Nama lengkap dari Umar bin Abdul Aziz adalah Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin al-Hakim bin Abi al-'Ash bin Umaiyah ibnu Abbas Abdu Syamsi al Qursyiy, beliau wafat pada bulan Rajab tahun 101 H.

---

[59] Imam al-Hafidz al-Hajjah Syihabuddin Abi Fadhl Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Tahdzibu al-Tahdzib,* Juz 12 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-gurunya adalah Anas, Saib bin Yazid, Abdullah bin Ja'far, Yusuf bin Abdullah bin Salam, Khaulah binti Hakim, Uqaibah bin Amir, *Abdullah bin Ibrahim bin Qaridh,* Sahl bin Said.

Murid-muridnya adalah al Zuhriy, Umar bin Abdul Aziz, Abu Bakr, *Muhammad bin Muslim*, Abu Salamah bin Abdurrahman, Umar bin Abdul Aziz (anaknya), Abdul Malik bin Thufail.

Pernyataan kritikus hadīts tentang Umar bin Abdul Aziz: Menurut Ibnu Said *tsiqah Ma'munan*, *faqih*, orang *alim*, *wara'i*, dan beliau meriwayatkan banyak hadīts

h. Said bin al-Musayyab

i. Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh

j. Abu Hurairah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ittiba' (Skema gabungan)

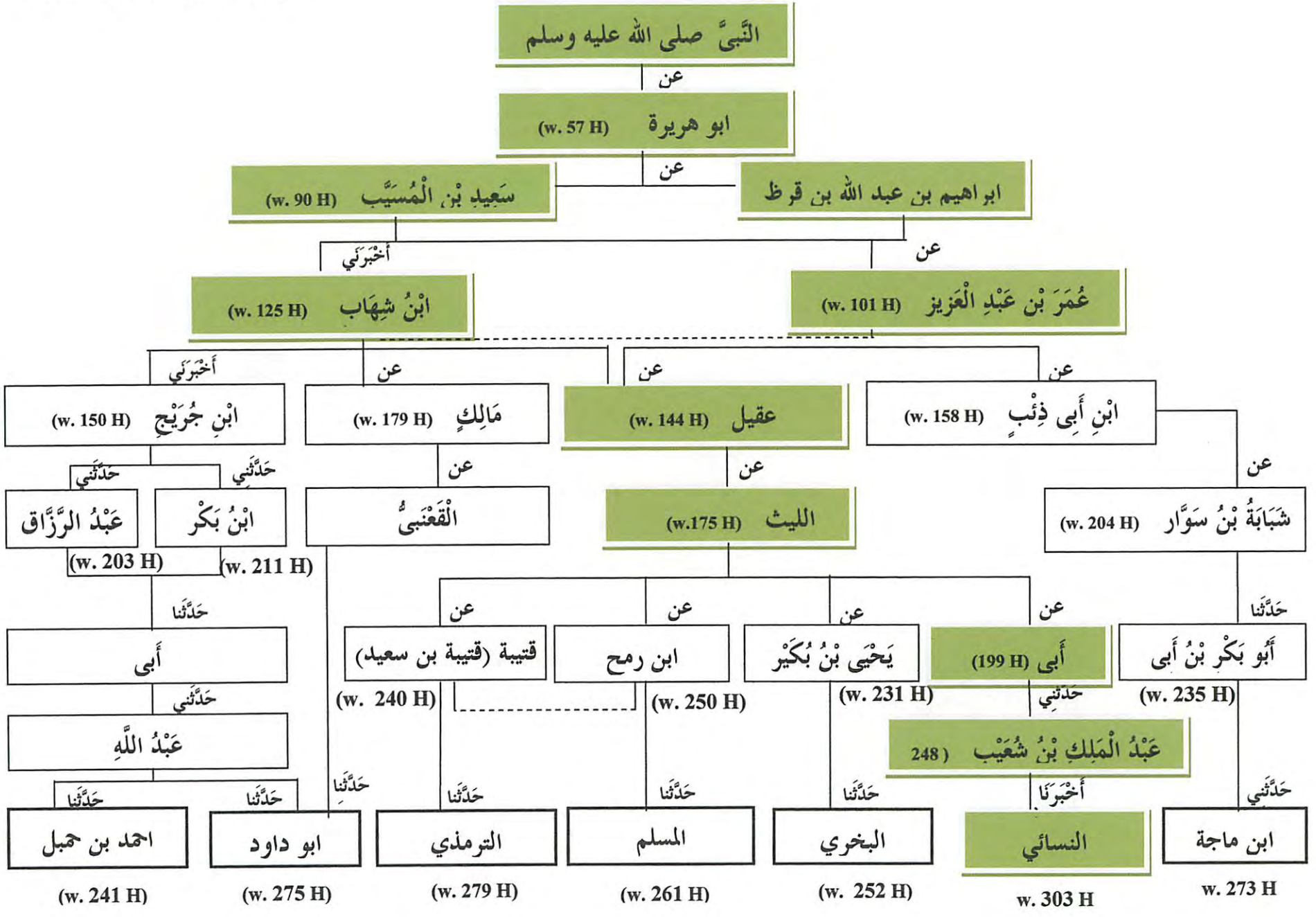

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

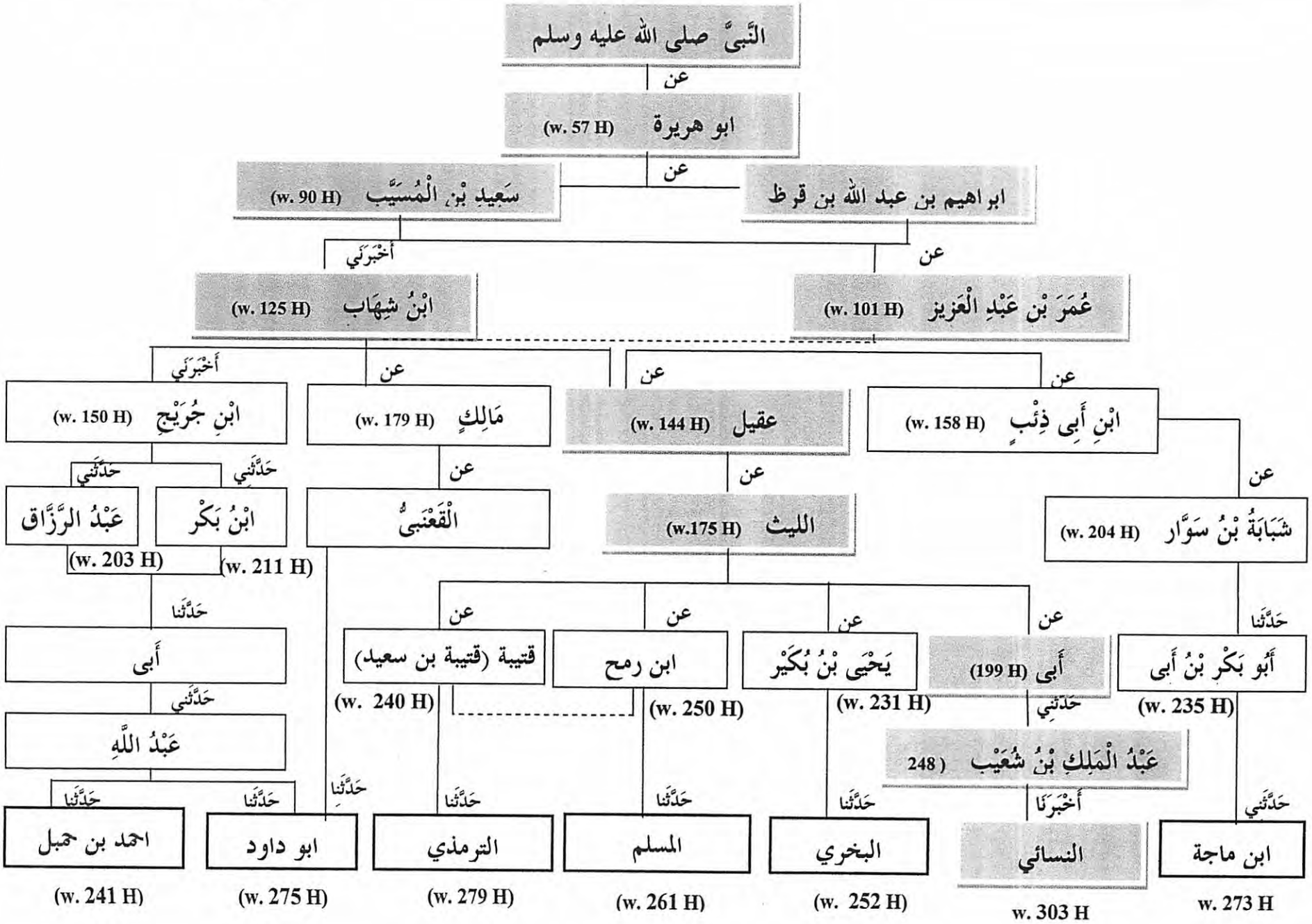

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah data-data hadis tentang makna kata *al-Inshat* terkumpul, sebagaimana tentang perawi hadis, lambang-lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing perawi berdasarkan jalur sanad, maka I'tibar dapat dilakukan guna memperoleh syahid, mutabi' hadits tersebut.

Dengan memperhatikan skema gabungan dari keseluruhan sanad hadis tersebut, dapat diketahui posisi masing-masing periwayat dan lambang-lambang periwayatan yang digunakan. Dari sini juga dapat diketahui bahwa periwayatan ini tidak terdapat periwayat yang bersetatus syahid. Sedangkan mutabi'nya, karena sanad yang diteliti adalah sanadnya al-Nasai, maka periwayat yang bersetatus mutabi' adalah *Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh* bagi Said bin al Musayyab. Pada sanad selanjutnya yaitu Ibnu syihab mempunyai satu mutabi', yakni *Umar bin Abdul Aziz*, kemudian Uqail mutabi'nya adalah *Ibnu Abi dzi'bi, Ibnu Juraij dan Malik*, kemudian sanad selanjutnya adalah al-Laits yang mempunyai mutabi' *Syababah bin Sauwar, Ibnu Bakar, Abdul al-Rozak,* dan *al-Qa'nabi,* selanjutnya mutabi' dari Syu'aib bin al Laits bin Sa'd adalah *Abu Bakar bin Abi Syaibah, Yahya bin Bukhair, Muhammad bin Ramkhi bin al Muhajir, Qutaibah bin Said* dan *ayahnya Abdullah.* Adapun mutabi' dari Abdul al-Malik mempunyai satu mutabi' yaitu *Abdullah. Jadi mutabi'* bagi sanad al-Nasaī datang dari sanad *Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Turmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal, dan lain-lain.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KUALITAS DAN ANALISA HADĪTS TENTANG MAKNA *AL-INSHĀT* DALAM SUNAN AL-NASAĪ

A. Penelitian Kualitas Sanad

1. Ke-*muttashil*-an dan kredibelitas rawi

   a. Para periwayat dari sunan al-Nasaī

Adapun dalam penelitian persambungan dan kredibelitas rawi ini dimulai dari periwayatan terakhir, yakni Abdul Malik bin Syu'aib hingga periwayatan pertama, yakni Abu Hurairah. Demikian pula dengan enam hadīts pendukung lainnya yakni Bukhāri, Muslim, Sunan Abu Dāwud, Turmudzī, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hambal. Berikut adalah para periwayat dalam Sunan al-Nasaī:

1) Abdul Malik bin Syu'aib (wafat 248 H)
2) Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd (wafat 199 H)
3) Al-Laits (wafat 175 H)
4) 'Uqail (wafat 144 H)
5) Ibnu Syihab (wafat 125 H)
6) Umar bin Abdul Aziz (wafat 101 H)
7) Abdullaoh bin Ibrahim bin Qoridh (tidak ditemukan)
8) Said bin Musayyab (wafat 90 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Abu Hurairah (wafat 57 H)

Abdul Malik bin Syuaib wafat pada tahun 248 H. Abdul Malik bin Syuaib menerima hadīts di atas dari ayahnya yakni Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd (w. 199 H). Dilihat dari tahun wafat Abdul Malik bin Syu'aib dan Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd yang hanya selisih 49 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Adapun lambang periwayatan hadīts di atas, Abdul Malik bin Syu'aib meriwayatkannya dengan memakai lafadh حَدَّثَنِي yaitu lambang periwayatan *al-samā' min lafdz al-syaikh.* Hal ini mengisyaratkan adanya hadīts ini Abdul Malik bin Syu'aib menerima dengan mendengar langsung dari gurunya.

Adapun pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap Abdul Malik bin Syu'aib dengan pernyataan *shaduq, tsiqatun, faqih.* Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa Abdul malik bin Syuaib adalah seorang perawi yang mempunyai sifat terpuji, dimana seorang perawi yang terbebas dari sifat tercelah karena tidak terdapat kritikus yang yang menjarhnya, sehingga Abdul Malik bin Syu'aib dan Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd terjadi *ittishāl al-sanad*

Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd wafat pada tahun 199 H. Syuaib bin al-Laits bin Sa'd menerima hadīts di atas dari ayahnya yakni al-Laits bin Sa'd (w. 175 H). Dilihat dari tahun wafat Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd dan al-Laits bin Sa'd hanya selisih 24 tahun, mengindikasikan bahwa adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertemuan diantara keduanya. Adapun lambang periwayatan hadīts di atas, Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd meriwayatkannya dengan memakai lafadh "عَنْ ", Dalam pengertian lambang " عَنْ" terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama', bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang " عَنْ" adalah sanad yang terputus, namun menurut jumhurul ulama' bahwa periwayatan dengan menggunakan lambang " عَنْ" dapat dikatakan bersambung apabila memenuhi tiga syarat yakni, *Pertama* tidak terdapat penyembunyian informasi (*tadlīs*) yang dilakukan oleh periwayat, *Kedua* antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dimungkinkan terjadi pertemuan, *Ketiga* para periwayatnya haruslah orang-orang yang dapat dipercaya.[1]

Adapun pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap Syu'aib bin al-Laits dengan pernyataan *shaduq, tsiqatun,* dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Syuaib bin al-Laits adalah seorang perawi yang mempunyai sifat terpuji, dimana seorang perawi yang terbebas dari sifat tercelah karena tidak terdapat satupun kritikus hadīts yang menjarhnya, sehingga Abdul Malik bin Syu'aib dan Syu'aib bin al-Laits bin Sa'd terjadi *ittishāl al-sanad*

[1] M. Syuhudi, *Kaedah Keshahīhan...*, *62.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Laits bin Sa'd wafat pada tahun 175 H. al-Laits menerima hadīts ini dari Uqail (w. 144 H). Dilihat dari tahun wafat al-Laits dan 'Uqail yang hanya selisih 31 tahun dapat dinyatakan adanya pertemuan diantara keduanya. Adapun lambang periwayatan hadīts di atas, al-Laits meriwayatkannya dengan memakai lafadh " عَنْ" . Adapun pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap al-Laits dengan pernyataan *tsiqatun, tsabit, ashikhu al Nas.* Dari sini al-Laits adaah seorang yang terbebas dari sifat tercelah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan al-Laits dapat diterima dalam arti periwayatannya terjadi *ittishāl al-sanad,* karena telah memenuhi beberapa syarat yang sudah disepakati para ulama' sebagai persambungan sanad, walaupun menggunakan dalam periwayatannya menggunakan lambang " عَنْ".

'Uqail wafat pada tahun 144 H. hadīts ini diterima olah Uqail dari Ibnu Syihab yang wafat pada tahun 125 H. berdasarkan tahun wafat antara Uqail dengan Ibnu Syihab, yaitu hanya selisih 19 tahun, dapat dipahami bahwa antara Uqail dengan Ibnu Syihab bertemu. Dalam periwayatan ini Uqail menggunkan lambang " عَنْ".

Adapun pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap beliau dengan pernyataan *tsiqatun, atsbatu al Nas* Berdasarkan pernyataan ini dapat dikatakan beliau adalah seorang perawi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai sifat terpuji, dimana seorang perawi yang terbebas dari sifat tercelah karena tidak terdapat kritikus yang yang menjarhnya.

Dalam periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad,* karena sudah memenuhi tiga kreteria persambungan sanad sebagaimana yang telah disepakati ulama'

Ibnu Syihab wafat pada tahun 125 H. Ibnu Syihab menerima hadīts di atas dari Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H). Didiindikasikan bahwa keduanya bertemu. Adapun dalam periwatan ini menggunakan lambang " عَنْ" yakni, sebuah lambang yang dikatakan bersambung sanadnya apabila terpenuhi tiga syarat, sebagaimana dijelaskan di atas.

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadīts bahwa Ibnu Syihab adalah seorang *al faqih, al hafidh,ahadu a'lam (satu-satunya orang tang paling alim)*. Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad* meskipun menggunakan lambang " عَنْ".

Umar bin Abdul Aziz adalah seorang tabi'in, beliau wafat pada tahun 101 H. dalam periwayatan ini, Umar bin Abdul Aziz menerima hadīts dari Said bin Musayyab (w. 90 H) dan Abdullah bin Ibrahim bin Qaridh (tidak ditemukan tahun wafatnya), namun beliau adalah seorang tabi'in. Dilihat dari tahun wafat Umar bin Abdul Aziz dan Said bin Musayyab yang hanya selisih 11 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya. Adapun lambang periwayatan hadīts di atas, beliau meriwayatkannya dengan memakai lafadh " عَنْ" yaitu lambang periwayatan *al-samā'* dengan beberapa ketentuan.

Beberapa pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap Umar bin Abdul Aziz dengan pernyataan *amirul al mukminin.* Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa Abdul malik bin Syuaib adalah seorang perawi yang mempunyai sifat terpuji, dimana seorang perawi yang terbebas dari sifat tercelah karena tidak terdapat kritikus satupun yang menjarhnya, sehingga periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad,* karena sudah memenuhi syarat dari pada syarat *ittishāl al-sanad.*

Dari berbagai pernyataan para kritikus hadis, dapat disimpulkan bahwa **Abdullah bin Ibrahim bin Qaridh** adalah seorang tabi'in yang terpuji, yakni seorang yang terbebas dari sifat tercelah, karena tidak terdapat kritikus yang menjarhnya. para kritikus hadīts memberi penilaian shaduq dan tsiqoh, tidak perlu dipetanyakan lagiII

Dalam periwayatan ini, Abdullaoh bin Ibrahim bin Qoridh menerima hadīts dari Abu Hurairah dengan lambang " عَنْ" memberi adanya kemungkinan beliau menerima dari Abu Hurairah dengan mendengar langsung dari gurunya atau melalui orang lain. Terdapat kemungkinan periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Said bin Musayyab, dari berbagai pernyataan para kritikus hadīts di atas dapat disimpulkan bahwa Said bin Musayyab adalah seorang yang terbebas dari sifat tercelah. Para kritikus hadīts memberi penilaian *akhadu ulama' al atsnbat* (satu-satunya ulama' yang paling stabit) , *akhadu al a'lam, tsiqah hujjatuhu,* penilaian' orang yang paling alim.

Dalam periwayatan ini, Said bin Musayyab menerima hadīts dari Abu Hurairah dengan lambang " عَنْ" memberi adanya kemungkinan beliau menerima dari Abu Hurairah dengan mendengar langsung dari gurunya atau melalui orang lain.

Dilihat dari tahun wafat Said bin Musayyab dan Umar bin Abdul Aziz yang hanya selisih 11 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad.*

Abu Hurairah wafat pada tahun 57 H. beliau menerima hadīts di atas dari Rasulullah SAW dengan menggunakan lambang " عَنْ" member adanya pertemuan Abuhurairah denan Rasulullah SAW.

Adapun pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap Abu Hurairah dengan menyatakan bahwa beliau adalah orang yang paling hafidz, shahabi. Abu Hurairah adalah seorang shahabat Nabi yang mempunyai sifat terpuji, dimana seorang shahabat yang terbebas dari sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercelah karena tidak terdapat kritikus yang yang menjarhnya, sehingga Abu Hurairah dan Rasulullah SAW terjadi *ittishāl al-sanad*, karena sudah memenuhi syarat *ittishāl al-sanad* sebagaimana yang dirumuskan oleh para ulama' walupun periyawatannya menggunakan lambang "عَنْ".

b. Para periwayat dari Imam Bukhāri

1. Yahya bin Bukhair (w. 231 H)
2. Al-Laits (w.175 H)
3. 'Uqail (w. 144 H)
4. Ibnu Syihab (w. 125 H)
5. Abu Hurairah (w. 57 H)

Yahya bin Bukhair wafat pada tahun 231 H. Yahya bin Bukhair menerima hadīts ini dari al-Laits (w. 175 H). Dilihat dari tahun wafat Yahya bin Bukhair dan al-Laits yang hanya selisih 56 tahun dapat dinyatakan adanya pertemuan diantara keduanya. Adapun lambang periwayatan hadīts di atas, Yahya bin Bukhair meriwayatkannya dengan memakai lafadh "عَنْ" . Adapun pernyataan dari para kritikus hadīts memberi penilain terhadap al-Laits dengan pernyataan *tsiqatun, tsabit, Shaduq*, al-Nasaī mengatakan bahwa Yahya adalah seorang yang *dha'īf*, karena Yahya dalam periwayatannya sering salah. Namun apabila yang men-jarh dalam menilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi tu kurang tepat dikarenakan sebab yang digunakan itu bukan sebab yang dapat mencacatkan hadīts yang sebenarnya (hadīts ini), maka yang harus didahulukan adalah ta'dil, hal ini sesuai dengan model pemikiran jarh wa ta'dil, sebab yang menta'dil tidak serampangan dalam menilai seseorang selama tidak mempunyai alasan yang logis. Disamping itu banyak kritikus yang memujinya dengan pujian yang setinggi-tingginya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan Yahya bin Bukhair dapat diterima dalam arti periwayatannya terjadi *ittishāl al-sanad,* karena telah memenuhi beberapa syarat yang sudah disepakati para ulama' sebagai persambungan sanad, walaupun menggunakan dalam periwayatannya menggunakan lambang " عَنْ".

Sedangkan **al-Laits, 'Uqail, Ibnu Syihab dan Abu Hurairah** adalah periwayatannya muttasil, dan kesemuanya perawi dinilai tsiqah dari berbagai kritikus hadits.

c. Para periwayat dari Imam Muslim

1. Qutaibah bin Said (w. 240 H)
2. Muhammad bin Ramkhi bin al Muhajir (w. 250 H)
3. Al- Laits (w. 175 H)
4. 'Uqail (w. 144 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ibnu Syihab (w. 144 H)

6. Said bin al Musayyab (w. 90 H)

7. Abu Hurairah (w. 57 H)

Qutaibah bin Said, dari berbagai pernyataan para kritikus hadīts di atas dapat disimpulkan bahwa Qutaibah bin Said adalah seorang yang terbebas dari sifat tercelah. Para kritikus hadīts memberi penilaian, *tsiqah* dan *shaduq*.

Dalam periwayatan ini, Said bin Musayyab menerima hadīts dari Abu Hurairah dengan lambang " عَنْ" memberi adanya kemungkinan beliau menerima dari Abu Hurairah dengan mendengar langsung dari gurunya atau melalui orang lain.

Dilihat dari tahun wafat Qutaibah bin Said dan Muhammad bin Ramkhi yang hanya selisih 10 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya. Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad.*

Begitupun dengan **Muhammad bin Ramkhi** adalah perawi yang terbebas dari sifat tercelah, karena dapat dilihat dari Para kritikus hadīts memberi penilaian, *tsiqah* dan *shaduq*. Sehingga dapat dikatakan periwayatannya terjadi *ittishāl al-sanad.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dilihat dari tahun wafat Muhammad bin Ramkhi dan al-Laits yang hanya selisih 75 tahun mengindikasikan adanya pertemuan diantara keduanya.

Sedangkan **al-Laits, 'Uqail, Ibnu Syihab dan Abu Hurairah** adalah periwayatannya muttasil, dan kesemuanya perawi dinilai tsiqah dari berbagai kritikus hadits.

d. Para periwayat dari Sunan Abu Dāwud

1. Abdurrahman bin Muqatil (al-Qa'nab) (w. tidak ditemukan)
2. Malik bin Anas bin Malik (w. 179 H)
3. Ibnu Syihab (w. 144 H)
4. Said bin al Musayyab (w. 90 H)
5. Abu Hurairah (w. 57 H)

Abdurrahman bin Munqatil, dari berbagai pernyataan para kritikus hadīts di atas dapat disimpulkan bahwa Abdurrahman bin Munqatil adalah seorang yang terbebas dari sifat tercelah. Para kritikus hadīts memberi penilaian, *tsiqah* dan *shaduq*.

Dalam periwayatan ini, Abdurrahman bin Munqatil menerima hadīts dari Malik bin Anas dengan lambang " عَنْ" memberi adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan beliau menerima dari Malik bin Anas dengan mendengar langsung dari gurunya atau melalui orang lain.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad.*

Begitupun dengan **Malik bin Anas** adalah perawi yang terbebas dari sifat tercelah, karena dapat dilihat dari Para kritikus hadīts memberi penilaian, *tsiqah, ashihu al-asanid, Ashihu Hadīts* dan *ahfadh,* Sehingga dapat dikatakan periwayatannya terjadi *ittishāl al-sanad.*

Apabila dilihat dari tahun wafat Malik bin Anas yang hanya selisih 31 tahun mengindikasikan dengan Ibnu Musayyab, hal ini adanya pertemuan diantara keduanya.

Sedangkan **Ibnu Syihab dan Abu Hurairah** adalah periwayatannya muttasil, dan kesemuanya perawi dinilai tsiqah dari berbagai kritikus hadits.

e. Para periwayat dari Sunan Turmudzī

1. Qutaibah bin Said (w. 240 H)
2. Al- Laits (w. 175 H)
3. 'Uqail (w. 144 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. al-Zuhriy (Ibnu Syihab) (w. 125 H)

5. Said bin al Musayyab (w. 90 H)

6. Abu Hurairah (w. 57 H)

Keseluruhan para perawi dari jalur Sunan Turmudzi (Qutaibah bin Said, al-Laits, 'Uqail, al-Zuhriy, Said bin Musayyab, Abu Hurairah) adalah para perawi yang semuanya mendapat pujian tsiqah dari berbagai kritik oleh para kritikus hadīts sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, bahwa periwayatannya muttasil. Adapun para kritikus hadīts menilai Qutaibah bi Said adalah seorang yang terbebas dari sifat tercelah. Para kritikus hadīts memberi penilaian, *tsiqah* dan *shaduq*. Symbol periwayatan yang dipakai yakni " عَنْ" memberi adanya kemungkinan beliau menerima dari al-Laits dengan mendengar langsung dari gurunya atau melalui orang lain.

Sehingga dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periwayatan ini terjadi *ittishāl al-sanad.*

Sebagai keterangan di atas, bahwa Sunan Turmudzi merupakan murid dari Qutaibah bin Said, dalam periwayatannya menggunakan " حَدَّثَنَا" dapat dipercaya, hal ini mengindikasikan Imam Muslim menerima langsung dari gurunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan uraian kritik semua sanad dari jalur Sunan Turmudzi melalui Qutaibah bin Said, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan sanadnya *muttasil,* dan kritikus hadīts menilai tsiqah. Disamping itu dari periwayatan ini tidak terdapat syaz dan illat, maka sanad dari jalur Sunan Turmidzi dikatakan *muttasil* dan sanadnya *shahih.*

f. Para periwayat dari Sunan Ibnu Majah

1. Abu Bakar bin Abi Syaibah (w. 235 H)
2. Syabbah bin Sauwar (w. 204 H)
3. Ibnu Abi Dzi'bin (w. 158 H)
4. al-Zuhriy (Ibnu Syihab) (w. 125H)
5. Said bin al-Musayyab (w. 90 H)
6. Abu Hurairah (w. 57 H)

Keseluruhan para perawi dari jalur Sunan Ibn Majah adalah (Abu Bakar bin Abi Syaibah, Syabbah bin Suawar, Ibnu Abi Dzi'bi, al-Zuhriy, Said bin al-Musayyab dan Abu Hurairan). Berdasarkan uraian penjelasa di atas, dapat dipastikan bahwa keseluruhan sanad ini mengalami periwayatan secara *muttasil,* karena tidak terdapat satu perawi dari jalur Sunan Ibn Majah ini yang memjarhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dilihat dari segi umur Abu Bakar bin Abi Syaibah (w. 235 H) dan Syabbah bin Sauwar (w. 204 H) hanya selisih 31 tahun, kemudian lambang yang dipakai dalam periwayatannya adalah حَدَّثَنَا yakni dapat dipercya, hal ini mengindikasikan bahwa antara keduanya bertemu.

Kemudian antara Syababah bin Suwar dan Ibn Dzi'bi, apabila dilihat dari segi umur selisih 46 tahun, sedangkan lambang yang dipakai periwayatan adalah dengan lafadh " عن " sehingga dapat dipastikan keduanya bertemu (ittishal al-sanad). Begitupun dengan perawi yang lain, dalam periwayatannya mereka dapat dipastikan terjadi *ittishal al-sanad* sebagai mana yang sudah dijelskan di depan.

g. Para periwayat dari Sunan Ahmad bin Hambal

1. Abdullah
2. Abihi
3. Abdul Rozak (w. 211 H)
4. Ibnu Juraij (w. 150 H)
5. Ibnu Syihab (w. 144 H)
6. Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H)
7. Said bin al Musayyab (w. 90 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ibrahim bin Abdullah bin Qaridh

9. Abu Hurairah (w. 57 H)

2. Kemungkinan adanya *syudzūdz* dan *'illat*.

Dengan memperhatikan seluruh pemaparan sanad sebagaimana skema hadīts gabungan yang ada, baik dari al-Nasaī, Bukhari, Muslim, Abu Dāwud, al-Turmudzi, ibnu Majah maupun Ahmad bin Hambal, apabila hadīts al-Nasaī sebagai obyek kajian maka sembilang perawi yang termasuk mukharijnya itu dapat dikatakan tidak mengandung Syadz maupun illat, karena dalam sanad tersebut tidak ada *tadlis* dan sanadnya bersambung sampai Rasulullah SAW.

Adapun apabila dilihat dari sisi asal atau sumbernya, maka hadīts pada al-Nasaī ini dapat dikatakan bersetatus *muttasihl* karena setiap perawi mendengar langsung dari gurunya dan sampai pada sumber pertama yakni Rasulullah SAW.

Sedangkan apabila dilihat dari segi maqbul maupun mardudnya, sebagaimana yang diketahui bahwa sanad pada al-Nasaī dinyatakan telah bersambung sanadnya dan seluruh perawi yang berjumlah sembilang termasuk mukharijnya itu tergolong orang-orang yang *tsiqah* berdasarkan kritik para kritikus hadis, kuat hafalannya, serta terhindar dari syadz dan illat, maka dapat dikatakan status kualitas sanad pada al-Nasaī adalah *shahīh li dzatihi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penelitian Validitas Matan

Untuk meneliti kualitas matan maka diperlukan beberapa langkah dalam hal ini, yaitu membandingkan hadīts yang diteliti dalam hal ini hadīts sunan al-Nasaī dengan hadīts lain yang serupa, namun sebelum mengawali penelitian kualitas maatan ini, berikut matan secara keseluruhan baik dari al-Nasaī maupun Bukhari, Muslim, Abu Dāwud dan lain-lain:

a) Matan hadīts hadīts al-Nasaī, yakni:

١) أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ **إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ**

٢) أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ **مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ أَنْصِتْ فَقَدْ لَغَا**

٣) أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ **إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Matan hadīts al Bukhāri yakni:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِى سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - قَالَ « **إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ . وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ**»

c) Matan hadīts al Muslim, yakni:

١)وحدثنا قتيبة بن سعيد ومحمد بن رمح بن المهاجر قال ابن رمح أخبرنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب أخبرني سعيد بن المسيب أن أبا هريرة أخبره أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : **إذا قلت لصاحبك أنصت يوم الجمعة والإمام يخطب فقد لغو**

٢)وحدثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : **إذا قلت لصاحبك أنصت يوم الجمعة والإمام يخطب فقد لغوت**

d) Matan hadīts Abu Dāwud, yakni:

دَّثَنَا الْقَعْنَبِىُّ عَنْ مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- قَالَ « **إِذَا قُلْتَ أَنْصِتْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ** ».

e) Matan hadīts al Turmudzi, yakni:

١)حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن عقيل عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة : أن النبي صلى الله عليه و سلم قال **من قال يوم الجمعة والإمام يخطب أنصت فقد لغا**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٢)حَدَّثَنَا هَنَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الأَعْمَشِ عَنْ أَبِى صَالِحٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « **مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَدَنَا وَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا** »

f) Matan hadīts Ibnu Majjah, yakni:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِى شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ بْنُ سَوَّارٍ عَنِ ابْنِ أَبِى ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِىَّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « **إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ** ».

g) Matan hadīts Ahmad bin Hambal, yakni:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِى أَبِى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ. وَابْنُ بَكْرٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِى ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ. وَعَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « **إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدْ لَغَوْتَ** ». قَالَ ابْنُ بَكْرٍ فِى حَدِيثِهِ قَالَ أَخْبَرَنِى ابْنُ شِهَابٍ عَنْ حَدِيثِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ . وَعَنْ حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُهُ.

1. Menurut hadīts

Dalam matan hadīts riwayat al-Nasaī dan matan-matan yang lainnya seperti Bukhāri, Muuslim, Abu Dāwud, Turmudzi, Ibnu Majjah, dan Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Hambal nampak bahwa antara satu matan dengan matan yang lainnya tidak ada perbedaan yang mendasar, hanya saja dalam riwayat al-Turmudzī terdapat perbedaan pemenggunakan lafadh, yakni,من قال يوم الجمعة والإمام يخطب أنصت فقد لغا " (*barang siapa yang berkata "diam" pada hari jum'atdan khutbah sedang dibacakan maka telah sia-sia)"*. Pada riwayat al-Nasaī yang melalui Qutaibah juga menggunakan kata " مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ" pada awal teks matan hadis, sebagaimana persis yang diriwayatkan al-Turmudzī yakni,"...من قال يوم الجمعة" namun pada susunan kalimat (struktur) hadīts al-Turmudzī tidak terdapat kata" لِصَاحِبِهِ", sedangkan hadīts al-Nasaī terdapat tambahan kata "لِصَاحِبِه " , tambahan tersebut dinamakan *idraj*. Sedangkan pada riwayat Abu Dāwud melalui Qutaibah, juga terdapat berbedaan lafadh yakni, إِذَا قُلْتَ أَنْصِتْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ *"(jika kamu berkata "diam" sedangkan Khutbah sedang berlangsung maka sia-sialah)*. Dari periwayatan tersebut tidak ada perbedaan yang mendasar hanya saja lafadh yang digunakan berbeda. Sedangkan dari periwayatan yang lain seperti dalam hadīts Imam Bukhāri, Imam Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hambal tidak ada perbedaan sama sekali yang nampak dengan hadīts al-Nasaī yang diriwayatkan oleh 'Abdul Malik bin Syu'aib bin al-Laits bin Said, sekalipun dari segi lafadhnya.

Dari penjelasan di atas, sangatlah jelas bahwa hadīts ini mengalami periwayatan secara makna, sehingga lafadh yang digunakan berbeda-beda dalam periwayatannya, begitupun dengan susunan kalimatnya, misalnya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadīts al-Nasaī yang dibawa olah Qutaibah yakni, مَنْ قَالَ لِصَاحِبِهِ ada yang menggunakan lafadh إِذَا قُلْتَ.

Adapun keberadaan hadīts tersebut terdapat ta'arrudl (perlawanan) dengan hadīts lain, yaitu hadīts yang diriwayatkan oleh Bukhāri dan Muslim. Ibnu Syihab mengatakan, ketika seorang imam keluar dan memulai khutbahnya, maka jenis perkataan apapun termasuk melakukan ibadah shalāt akan terputus.[2]

Berikut ada hadīts yang teradapat pada l-Nasaī yang mempunyai ta'arrudl:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

Kemudian hadīts riwayatkan Bukhāri dan Muslim yang menjadi ta'arrudl hadīts di atas adalah sebagaimana berikut:

جاء رجل والنبي صلى الله عليه و سلم يخطب الناس يوم الجمعة فقال أصليت يا فلان قال لا قال قم فاركع ركعتين .

"Datang seorang laki-laki pada hari jumat, sedangkan Nabi saat berkhutbah, kemudian Nabi bertanya "apakah kamu tidak shalāt wahai Fulan", "tidak" jawab Fulan, berdirilah dan kerjakan dua raka'at shalat".

Secara lahiritah, hadīts yang pertama menunjukkan perintah untuk diam dan dilarang berbicara saat khutbah dibacakan, tanpa terkecuali jenis perkataan

[2] Al-Imam Waliyyullah al-Dahlawi, *al-Masway Syarhul Muaththa'*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun, kerena apabila seseorang berbicara kepada temannya maka akan sia-sialah jumatannya. Sedangkan hadīts yang kedua di atas menyatakan bahwa seseorang yang datang ke masjid dianjurkan untuk melakukan dua raka'at shalāt, walaupun disaat khatbah sedang berlangsung.

Dari kedua hadīts di atas, jelaslah bahwa keduanya mempunyai perlawanan, untuk itu perlu adanya pentakhsishan di antara keduanya. Hadīts pertama yaitu menyatakan larangan berbicara ketika khatib menyampaikan khutbahnya, hal ini adalah larangan yang bersifat umum, larangan ini dikhususkan dengan ucapan yang dibacakan ketika melakukan shalāt tahiyatul masjid, yang meliputi bacaan Al-Qur'ān, tasybih, tasyahud, dan doa. Dan hadīts-hadīts yang menunjukkan adanya takhsish tersebut adalah bersetatus shahīh, diantara dalil yang mengkhususkan shalāt tahiyatul masjid sebagaimana berikut:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ وَالإِمَامُ يَخْطُبُ أَوْ قَدْ خَرَجَ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ

"Jika salah satu diantara kalian (menghadiri shalāt jumat) ketika imam sedang menyampaikan khutbahnya, maka shalātlat dua raka'at".[3]

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi yang menghalangi seseorang masuk ke dalam masjid untuk mendirikan shalāt tahiyatul masjid dua raka'at ketika khutbah.

---

[3] Mutafaqun 'alaih dari hadīts Jabir menggunakan lafadh فليركع (maka lakukanlah shalāt), sedangkan di dalam riwayat muslim ada tambahan: ركعتين وليتجوز فيهما (dan hendaklah dia melakukan dua raka'at tersebut sesingkat mungkin).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menurut Al-Qur'ān

Menurut Al-Qur'ān, kandungan isi hadīts makna al-inshāt pada al-Nasaī tidaklah bertentangan atau menyimpang dengan kandungan isi Al-Qur'ān, bahkan ada kesesuaian antara hadīts di atas dengan Al-Qur'ān. Sebagaiman Allah telah memerintahkan kepada kaum *muslimin* dan *muslimat* untuk melaksanakan shalat jumat, hal ini dijelaskan dalam firmanNya di dalam surat al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu disuruh untuk shalat (mendengarkan adzan) pada hari jumat, maka hendaklah kamu segera mengingat Allah (shalat jumat) dan tinggalkanlah jual beli". (QS. Al Jumu'ah:9).

Diantara salah satu dari syarat sahnya shalat jum'at adalah terdapatnya dua khutbah, seluruh ulama' sepakat bahwa dua khutbah itu termasuk syarat sahnya shalat jum'at.

Adapun salah satu rukun dari khutbah jum'at adalah terdapatnya wasiat, yaitu memberikan nasihat (pesan) kepada kaum muslimin dan muslimat jam'ah shalat jum'at agar mereka selalu memelihara dan meningkatkan ketakwaannya serta memperbanyak ibadah kepada Allah SWT, [4] sebagaimana Allah berfirman dalam aquran surat al-Imrān ayat 102:

---

[4]M.S Tajul Khalwaty A.S *Menyibak kemuliaan hari jum'at*(Jakarta:1995)Hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim". (QS. Ali Imrān: 102)[5]

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".[6]

Dalam wasiat khutbah terkandung ajaran-ajaran jiwa agar manusia tidak lengah, oleh karena itu sangatlah penting berkonsentrasi dan tidak berbicara saat khutbah berlangasung, bahkan jumhur ulama' mewajibkan untuk diam bagi siapa saja yang menghadiri khutbah jumat.

Dalam sebuah riwayat lain dari Abdullah bin Umar, dijelaskan bahwa, orang pergi ke masjid itu mempunyai bermacam-macam motifasi serta beragam pula tingkat pengetahuannya dalam menjalankan shalāt jumat. Dalam hal ini Rasūlullah Saw. Menggambarkan ada tiga orang golongan yang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalāt jumat. *Pertama,*yaitu seorang yang hadirnya

---

[5] Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid* (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), hal. xi

[6] Malik Fahd bin Abdul'Aziz, *Al-Qur'an wa tarjamahma'anihi ila al lugha alindunisiyah,*(yayasan penyelenggara: Jakarta, 1971), hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa mendapat apa-apa (sia-sia) yakni, mereka yang menghadiri shalat jum'atsambil melakukan hal-hal yang dapat menggugurkan pahalanya. *Kedua*, yaitu seorang yang hadir ke masjid karena ada sesuatu yang diharapkan kepada Allah SWT (sibuk berdoa), sehingga kehadiran golongan ini hanya akan mendapatkan yang diinginkannya saja jika memang Allah SWT menghendaki dan berkenan mengabulkan doanya, apabila tidak, maka doanya tidak akan dikabulkan . *Ketiga*, yaitu seorang yang hadir ke masjid dengan penuh ketundukan, diam, tidak melangkahi jamaah shalat, dan tidak menyakiti orang lain. Maka perbuatan golongan ketiga inilah yang akan menjadi penebus dosanya sampai jum'atyang akan datang, bahkan ditambah tiga hari. Hal ini diterangkan dalam firman Allah SWT surat al An'am ayat 160:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا

"Barang siapa yang membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (QS. Al An'am: 160)[7]

3. Menurut syariat islam

Makna *al-inshāt* dapa hadīts al-Nasaī, apabila ditijau dari sisi syariat islam, tidak terdapat pertentangan, karena pada dasarnya syariat islam sendiri selalu mengajak untuk bersungguh-sungguh (khusuk) melakukan ibadah atau kegitan lain yang bersifat positif, dengan harapan agar tercapainya apa yang jadi tujuan. Berdasarkan adanya tuntunan hadīts Nabi tersebut, maka akan

[7] Khairuddin Wanili, *Ensiklopedi Masjid* (Jakarta: Darus Sunnah, 2008), hal 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercipta suasana yang khusuk, tenang, dan penuh hikmat saat beribadah, khususnya pada hari jumat.

4. Menurut akal

Sedangkan menurut akal, hadīts ini juga tidak terdapat pertentangan, dengan alasan selain sebagai kewajiban, diam dan khusuk saat khatib sedang berkhutbah juga membawa pengaruh yang positif bagi orang-orang, khususnya orang yang hadir pada hari jum'atsaat itu, sehingga dengan hati yang khusuk dan diam dalam arti tidak mengganggu orang lain, maka akan dapat memahami isi dari pada pesan khutbah yang dibacakan oleh khatib.

C. Kehujjahan Hadīts

Suatu hadīts dapat dijadikan sebagai hujjah apabila telah memenuhi syarat keshahīhan sanad dan matan hadīts sebagai mana dipaparkan di depan. Hadīts yang telah memenuhi syarat keshahīhan tersebut tergolong hadīts dapat diterima (hadīts maqbūl) dan yang tidak sesuai dengan syarat disebut hadīts mardud (hadīts yang tidak dapat diterima).

Terkait dengan kehujjahan hadis, maka berdasarkan kritik sanad maupun matan hadīts, baik dari kritik internal maupun eksternal, hadīts tentang makna *al Inshāt* dalam riwayat al-Nasaī tersebut yang bernilai *shahīh lidzatihi,* karena dari kritik internal baik dari segi sanad maupun matan tidak terdapat tadlis, syadz maupun illat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nampak jelas juga bahwa hadīts ini tidak bertentangan dengan alquran, hadis, maupun akal. Dengan demikian hadīts tentang makna al-inshāt dalam sunan al-Nasaī dapat dijadikan *hujjah* dan dapat menjadi sebuah dasar pengambilan sebuah hukum untuk diamalkan (*maqbul ma'mūlun bih*). Karena para ulama' sependpat bahwa seluruh hadīts shahīh, baik *shahīh li dzatihi* maupun *shahīh li ghairihi* dapat dijadikan *hujjah*. Mereka juga sependapat bahwa hadīts hasan, baik *hasan lidatihi* maupun *hasan li ghairihi* dapat dijadikan sebuah hujjah.

Berdasarkan jumlah periwayat pada tingkat pertama yakni hanya Abū Hurairah seorang yang ada pada seluruh sanad Hadīts terkait, maka Hadīts tersebut berstatus *Gharīb* (Hadīts yang diriwayatkan oleh satu orang), begitu pula dengan periwayat tingkat kedua dan seterusnya.

Adapun Hadīts yang dijadikan sebagai obyek penelitian jika ditinjau dari asal sumbernya, maka status Hadīts tersebut adalah *marfū'* karena Hadīts tersebut disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

D. Pemaknaan Hadis

Dalam redaksi Hadīts yang diteliti terdapat kata لَغَوْتَ menurut ulama ahli bahasa kata laghawu adalah bentuk masdar yang berasal dari kata لغا يَلْغُو , yang mempunyai arti suatu perkataan yang sia-sia, membatalkan dan tertolak. Kata *laghwu* pada hadīts al-Nasaī mengandung makna النَّهْي yaitu larangan, artinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan untuk berbicara semua macam perkataan ketika khutbah dibaca.[8] Hal ini dapat dipahami dari pernyataan larangan tersebut adalah perintah untuk diam dari macam perkataan perkataan. Al-Nasaī mengatakan apabila seseorang yang berkata kepada temannya "anshit" maka ia telah berbuat *laghwu,* al-Sindi mengartikan kata لغَوْتَ adalah hilangnya fadhilah dari pada shalat jum'at, tidak mendapat pahala dan menjadi shalat dhuhur sebagaimana biasa.[9]

Dalam hal ini, terjadi perbedaan pendapat dikalangan ulama' dalam ini, menurut al Imam al Hafidz Abi Ula' Muhammad Ibn Adurrahman yakni larangan tersebut tidak mencakup semua perkataan, karena tidak semua perkataan tergolong *laghwu* (sia-sia). Maksud dari pada làrangan hadīts tersebut adalah larangan berbicara dengan teman atau orang lain saat khutbah dibacakan, artinya berdiam diri dari ucapan yang melibatkan dengan orang lain, tidak termasuk berdzikir kepada Allah SWT., sehingga dengan pernyataan ini mereka memperbolehkan seseorang yang menghadiri shalat jum'atmembaca kalimat-kalimat dzikir kepada Allah SWT sekalipun khatib sedang berkhutbah[10].

Begitupun menurut Ibnu Khuzaimah bahwa yang dimaksud *al-Inshāt* (diam) yakni, larangan berbicara disaat khutbah sedang berlangsung adalah

---

[8] Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Damasyqi, *Shahīh Muslim Syarkhu al-Nawawi*, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 121

[9] *Sunan al-Nasaī al-Musamma bil Mujtabi bi Syarkhil al-Hafidh Jalaluddin al-Suyuti,* Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 103.

[10] Al-Hafidh Abi al 'Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuhfatul ahwadz,* Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan untuk tidak berbicara atau berbincang-bincang dengan orang lain (sesama manusia) dan larangan ini tidak termasuk dzikir kepada Allah.[11] Oleh sebab itu selama khutbah dibacakan dia diperbolehkan membaca Al-Qur'ān dan berdzikir kepada Allah.[12] Mereka berpendapat membaca Al-Qur'ān, berdzikir, bertakbir, bertahmit, berdoa, menjawab salam dan membaca shalawat adalah bukan amalan yang dilarang bahkan amalan yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya sama mendoakan rahmat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman bacalah shalawat dan salam untuk Nabi".[13]

Dalam hadīts Nabi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

"Siapa yang membacakan shalawat untukku satu kali, maka Allah akan menurukan rahmat kepadanya sepuluh kali".[14]

Selama perbuatan itu mengandung *amar ma'rūf dan nahi munkar* maka hal ini bukan termasuk perbuatan sia-sia sebagaimana hadīts Nabi di atas yaitu larangan berbicara saat khutbah sedang dibacakan, yakni:

---

[11] Imam Hafidz Abi Ula Muhammad Ibn Abdurrahim, *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, Juz 3 (Beirut: Dar-alIlmiyah, 1990), 33

[12] Abu Ubaidah Masyhurah bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Total Ritual Shalat*, (Jakarta, 2005), 338

[13] Surat al Ahzab ayat 56, Juz 21

[14] H.R. Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", maka jum'atkamu menjadi sia-sia".

Kemudian yang dipakai sandaran Ibnu Khuzaimah adalah firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا ...

Ketika dibacakan alquran maka dengarkan dan diamlah...

Bahwa yang dimaksud kata *al-Inshāt* dalam ayat Al-Qur'ān tersebut adalah berbincang-bincang dengan orang lain, bukan membaca Al-Qur'ān, bertasybih, takbir, dzikir dan doa. Sedangkan sebagian ulama' ada yang membolehkan seseorang berbicara khusus untuk menjawab salam dan bertasymit (mendoakan orang yang bersin) dan sebagiannya melarang keras berbicara jenis perkataan apapun.

Al-Kanawi juga telah mengutip dari pendapat Ibnu Khuzaimah, bahwa yang dimaksud dengan diam ketika khutbah berlangsung adalah sama sekali tidak mengajak bicara orang lain, bukan berdzikir mengingat Allah. Sebab selama khutbah dibacakan seseorang masih diperbolehkan membaca Al-Qur'ān dan berdzikir.[15]

---

[15] Abu Ubaidah Masyhurah bin Hasan bin Mahmud bin Salman, *Koreksi Total Ritual Shalat* (Jakarta: 2005), hal. 338

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pada dasarnya dalil yang menganjurkan bershalawat, sesungguhnya hadis tersebut lebih umum daripada hadis yang menganjurkan untuk diam guna mendengarkan khutbah dari satu sisi, sehingga terdapat pengertian umum yang saling bertentangan, dalam hal ini perlu adanya pentarjihan (mempertimbangkan dalil yang lebih kuat) sebagaimana rumus yang telah dibuat oleh ulama' untuk mengetahui rajih dan marjuhnya dari keduanya.

Sedangkan dalil al-Qur'ān yang dipakai al-Ayanah dan Ibnu Khuzaimah adalah bahwasanya ayat tersebut meunjukan seorang diperintahkan untuk diam dari berbincangan dengan orang lain ketika terdapat al-Qur'ān atau ayat-ayat Allah sedang dibaca, bukan khutbah jum'at. [16]

Muhammad Nasiruddin mengatakan, apabila makna *al-laghwu* (sia-sia) dalam sabda Rasulullah SAW mencakup semua perkataan, maka hadis tersebut melarang keras untuk tidak berbicara dari jenis perkataan apapun saat khutbah dibacakan, namun apabila makna kata *al-laghwu* (sia-sia) tersebut khusus untuk perkataan yang tidak ada manfaatnya saja, maka *al-inshāt* dalam hadis tersebut sama sekali tidak mengandung larangan berdzikir, doa, membaca alquran, mengikuti shalawat bersama khotib dan ibadah-ibadah lainnya sebagaimana pendapat Ibnu Khuzaimah[17].

---

[16] As-Sayyid al-Imam Muhammad bin Isma'il, *Syarkhu Bulughul Maram Min Jam'I Adilati al-Ahkam* Juz II (Bandung: Maktubatu Rihlan), hal.51

[17] Muhammad Nasruddin al-Bani, *Bid'ah-bid'ah hari jum'at*, hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Nawawi mengatakan kata لغَوْتَ adalah perkataan yang sia-sia, membatalkan dan tertolak. Adapun maksud kata *laghwu* pada hadīts Nabi di atas adalah mengandung makna النَّهْي, yakni larangan untuk mengeluarkan semua macam jenis perkataan disaat khutbah.[18] Dalam kaidah balaghah, *nahi* terkadang datang bukan untuk menunjukkan makna yang seharusnya, karena mempunyai maksud lain, yakni *nahi* mempunyai makna *amar*, sebagaimana kaidah berikut:

وقد يجي امر ونهى وندا ж في غيرمعناه لامرقصد

وصيغة الاخبار تاتي للطلب ж لفال اوحرص وحمل وادب

"Kadang-kadang fi'il amar, nahi nida' itu datang bukan untuk menunjuk makna yang seharusnya, karena ada maksud lain, dan kalam khobar, kadang-kadang datang untuk maksud tholab karena mengharap berkah atau memperlihatkan keinginan, mengarahkan mukhothab supaya membenarkan mutakallim dan karena adab"[19].

Dari keterangan di atas memperjelas, bahwa pada dasarnya substansi makna yang terkandung dalam Hadīts tersebut yaitu berisi larangan untuk berbicara jenis perkataan apapun saat khatib di atas mimbar. Hal ini bisa dilihat dari adanya Ungkapan hadits Nabi yang sebagaimana jadi obyek kajian karya ini, yakni:

إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ

---

[18] Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi al-Damasyqi, Shahīh Muslim Syarkhu al – Nawawi, Juz 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 121

[19] Abdurrahman al-Ahdhori, terjemahan Jawahirul Maknun (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hal. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jika engkau katakan kepada temanmu dengan mengatakan "Diam!", sedangkan imam berkhutabah, maka jum'atkamu menjadi sia-sia.

Karena sesungguhnya ucapan seseorang "diam!" secara bahasa tidak termasuk *laghwu* (sia-sia), karena hal tersebut termasuk *al amru bil makruf wan nahi 'anil munkar*. Namun demikian Rasulullah SWA masih menggolongkannya sebagai perbuatan *al-laghwu* yang tidak dibenarkan, hal ini dinamakan mementingkan sesuatu yang lebih penting, yaitu mendengarkan nasehat khatib daripada mementingkan sesuatu yang penting, yaitu *al amru bil makruf wan nahi 'anil munkar* pada saat khutbah. Maka dari segala sesuatu yang sederajat dengan *al amru bil makruf,* maka hukumnya sama dengannya. Kemudian apabila ada yang lebih ringan darinya, maka hukumnya pun lebih pantas untuk mendapatkan hukum seperti *al amru bil makruf* tersebut, lebih jelasnya hal itu termasuk kategori *al-laghwu* (sia-sia). Karena perbuatan itu tidak layak untuk dikerjakan dikala itu.[20]

Maka dapat ditarik sebuah pendapat yang paling kuat dan paling rajih diantara kedua kemungkinan tersebut, yaitu pernyataan yang pertama, bahwa *al-laghwu* dalam hadis tersebut mencakup semua perkataan, dan pernyataan yang kedua disebut marjuh, sehingga dapat disimpulkan bahwa makna *al-inshāt* dari hadis di atas adalah diam secara mutlak, tidak melontarkan suatu perkataan apapun saat khutbah berlangsung.

---

[20] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Bid'ah-Bid'ah Hari Juma'at*, hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap hadītsriwayat al-Nasaī tentang makna al-inshāt bernilai *shahīh* bagitupun dengan hadis-hadītspendukung riwayat tersebut, maka dapat diambil sebuah benang merah bahwa:

1. Hadist tentang makna *al-inshāt* dalam riwayat Sunan al-Nasaī, dengan no indeks 1402, seluruh perawinya berprediket tsiqah tidak satupun dari perawi yang tercelah berdasarkan penilaian dari para kritikus hadits, periwayatannya terhindar dari syaz dan illat, dan mengalami *ittishalul* sanad (muttashil), hal ini mengindikasikan bahwa hadits ini bernilai shahīh dari segi sanandnya.
2. Hadīts tentang makna al-inshāt dalam riwayat sunan al-Nasaī, dengan no indek 1402, dilihat dari segi kualitas matan dengan penjelasan di atas, hasil akhir dari penelitian bahwa matan dari pada hadits ini bernilai shahīh, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, akal sehat, fakta sejarah, syari'at islam serta tidak bertentangan dengan hadits yang lebih kuat kualitasnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa hadits ini memenuhi kreteria matan yang shahīh.
3. Adapun mengenai makna al-inshāt pada hadīts riwayat al-Nasaī ini terdapat perbedaan pendapat dikalangan para ulama', namun dalam penelitian ini dapat ditarik sebuah titik temu, yakni dengan cara men*tarjih* dalil-dalil yang mereka pakai dasar. Sebagaimana yang dirumuskan oleh ulama', yakni mengambil dalil yang lebih kuat. Sebagai hasil akhir, yang dimaksud dengan *al-Inshat* pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadītsini adalah diam secara mutlaq, tidak berkata apapun dari semua macam jenis perkataan.

B. Saran

Dengan terselesainya penelitian ini, penilis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diam dan berkonsentrasi mendengarkan khutbah jumat yang disampaikan imam adalah suatu kewajiban bagi seorang yang mengahadiri shalat jumat, dan tidak dibenarkan berbicara kecuali seorang yang diminta oleh khotib untuk berbicara. Apabila ia berbicara meskipun sedikit, maka ia dianggap telah berbicara. Barang siapa berbicara, maka ia telah berbuat sia-sia. Barang siapa berbuat sia-sia maka ia tidak mnedapat jumat, yakni tida mendapat pahala atau keutamaan shalat jumat.
2. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, bukan mungkin pula terjadi kesalahan mengingat peneliti masih dalam tahap belajar, oleh karena itu, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menambah pengetahuan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Hasjim. 2003. *Kodifikasi Hadīts Dalam Mu'tabar.* Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel.

Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, Jamāluddīn. 1994. *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl.* Lebanon: Dār al-Fikr.

al-Ahdhori Abdurrahman, 1995. *Terjemahan Jawahirul Maknun* Surabaya: Mutiara Ilmu.

Ahmad bin Muhammad, Syihābuddīn, Abī al-'Abbās. 2009. *Irsyād al-Sāri li Syarh Shahīh al-Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ahmad ibn Muhammad, Abū Abdillāh. 1993. *Musnad Ahmad bin Hanbal.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ahmad Wirson Munawir. *al Munawwir, Kamus Arab Indonesia,* cet; xiv, (Surabaya: Pustaka Progresif,1997).

Anwar, Muhammad. 1981. *Ilmu Musthalah Hadīts,* Surabaya: al-Ikhlas.

al-'Asqalāny, Ahmad bin Ali bin Hajar. 1996. *Fath al-Bārī bi Syarh Shahīh Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Departemen Agama. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Pena.

---------- 1993. *Ensiklopedi Islam di Indonesia 1.* Jakarta: Anda Utama.

Fadjrul Hakam Chozin, 1997. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiyah*, cet, I, Surabaya: Penerbit Alpha.

Fahd, Malik bin Abdul'Aziz, 1971. *Al-Qur'an wa tarjamahma'anihi ila al lugha alindunisiyah,* yayasan penyelenggara: Jakarta.

Hasby as-Shiddieqy, Muhammad. 2001. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Hasan, Cik Bisri. 2003. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

---------- 1987. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husnan, Ahmad. 1993 *Kajian Hadis Metode Takhrij.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

al-Imam Waliyyullah al-Dahlawi. 1983. *al-Masway Syarhul Muaththa',* Juz 1 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ismail, M. Syuhudi. 1995. *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya.* Jakarta: Gema Insani Press.

Jawad, Muhammad Mughniyah. 2007. *Fiqih Lima Madzhab*. Jakarta: Lentera.

Al-Kasnawi, Abu Bakar bin Hasan. 1995. *as-Halul al-Madarik*, Bierut Libanon,

Khalwaty, M.S Tajul. 1995. *Menyibak Kemuliaan Hari Jumat*, Jakarta: Rineka Cipta

Khairuddin Wanili, 2008. *Ensiklopedi Masjid,* Jakarta: Darus Sunnah.

Al-Khatib, M. Ajaj, 1998. *Ushulul Hadīts pokok-pokok Ilmu Hadīts,* Jakarta: Kaya Media Pratama.

Masyhurah, Abu Ubaidah bin Hasan bin Mahmud bin Salman. 2005. *Koreksi Total Ritual Shalat*, Jakarta: Pustaka Azzam.

---------- 1988. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis.* Jakarta: Bulan Bintang.

Muhammad Abdur Rahmān ibn Abdur Rahīm, Abī al-'Alā'. 1990. *Tuhfah al-Ahwadzī Syarh Jāmi' Tirmidzī*, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Muhammad Abu Zahwu. 1984. *al Hadītswa al Muhadditsun,* Beirut: Dar al Kitab al-Araby.

Muhammad bin Ismā'īl, Abū Abdullāh. 2000. *Shahīh al-Bukhāri.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadīts,* terj A.Yamin (Bandung: Pustaka Hidayah,1992)

Muhammad 'Isā bin Saurat. Abū 'Isā. 1994. *Sunan al-Tirmidzī.* Lebanon: Dār al-Fikr.

Muhammad Nasruddin al-Bani. 2005. *Bid'ah-bid'ah hari jum'at,* Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Munzier Supatra. 1996. *Ilmu Hadīts,* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Muslim bin al-Hajjāj, Abū Husain. tt. 1994. *Al-Jāmi' al-Shahīh,* Lebanon: Dār al-Fikr.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasruddin, Mahmud al-Bani. 1995. *Apakah Adzan 1x Pada Hari Jum'at?*, Libanon: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Nawawi. 1995. *Syar al Nawawi Syarh Imam Muslim,* Beirut : Dar-al-Kutub al-Ilmiyah.

Qodir, Hasan. 1994. *Ilmu Musthalah Hadīts.* Bandung: Diponegoro.

Rahman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalah al-Hadits,* Bandung: Al-Ma'arif.

Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sulaimān bin al-Asy'ats al-Sijistani, Abū Dāwud. 1996. *Sunan Abī Dāwud.* Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Suyuti, Jamaluddin, t.t., Sunan al-Nasai, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Syihab, Imam Addin Abi Abbas Ahmad bin Muhamad. 1971. *Irsyadus Syari Li Syarkhi Shahih Bukhari,* Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Thahān, Mahmūd. 1985. *Taisir Musthalah al-Hadīts.* Sangkapura: Al-Haramain.

Wensich, A.J. 1936. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Haīits al-Nabawy.* Lieden: E.J. Brill.

Zuhri, Muh. 1997. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id